

**KONTESTASI KUASA DI BALIK GERAKAN SEKTARIAN GEREJA MULA-MULA
SERTA KUTUKAN ANANIAS DAN SAFIRA**

**Kritik Ideologi terhadap Teks Kisah Para Rasul 4:32-5:11 dan Signifikansinya bagi
Komunitas dan Kepemimpinan Gereja Masa Kini**



OLEH:
AKHUNG BERITHEL INA
50220156

TESIS

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SYARAT MENCAPAI GELAR
MAGISTER PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN
FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA
AGUSTUS 2024**

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul:

**KONTESTASI KUASA DI BALIK GERAKAN SEKTARIAN GEREJA MULA-MULA
SERTA KUTUKAN ANANIAS DAN SAFIRA**

**Kritik Ideologi terhadap Teks Kisah Para Rasul 4:32-5:11 dan Signifikansinya bagi
Komunitas dan Kepemimpinan Gereja Masa Kini**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Akhung Berithel Ina

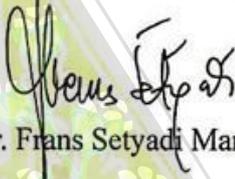
(NIM: 50220156)

Dalam Ujian Tesis Program Studi Filsafat Keilahian Program Magister
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Pada Tanggal 02 Agustus 2024 dan Dinyatakan LULUS

Dosen Pembimbing 1


Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D

Dosen Pembimbing 2


Pdt. Dr. Frans Setyadi Manurung, M.Th

Dosen Penguji:

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

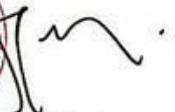
2. Pdt. Dr. Frans Setyadi Manurung, M.Th

3. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D

Disahkan Oleh:

Kepala Program Studi Filsafat Keilahian
Program Magister




Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akhung Berithel Ina
NIM : 50220156
Program Studi : Filsafat Keilahian Program Magister
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**KONTESTASI KUASA DI BALIK GERAKAN SEKTARIAN GEREJA
MULA-MULA SERTA KUTUKAN ANANIAS DAN SAFIRA
Kritik Ideologi terhadap Teks Kisah Para Rasul 4:32-5:11 dan
Signifikansinya bagi Komunitas dan Kepemimpinan Gereja Masa Kini**

Beserta dengan perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/ Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola, dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : 14 Agustus 2024

Yang menyatakan



Akhung Berithel Ina

(NIM. 50220156)

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Jika kemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia melepaskan gelar magister saya.

Yogyakarta, 14 Agustus 2024



Akhung Berithel Ina



KATA PENGANTAR

Belajar bukanlah sekadar mengkonfirmasi apa yang sudah diyakini dan dihidupi. Belajar berarti memberi ruang untuk melihat perspektif baru, mengizinkan keyakinan kita diuji dan ditantang, mengakui keterbatasan sudut pandang kita, bahkan mengizinkan terjadinya pemekaran, perubahan, pembaharuan, hingga penggabungan horison pemahaman. Hal ini merupakan salah satu alasan utama penulis memilih studi teologi di UKDW. Sebuah pilihan yang dianggap aneh dan hampir selalu dipertanyakan, mengingat latar belakang penulis yang melayani penuh waktu di lembaga bercorak injili. Namun sejatinya ini bukan pengalaman pertama penulis “menyeberang” tradisi. Dan pengalaman demikian selalu merupakan pengalaman eksistensial yang mengusik zona nyaman, namun mencerahkan. Maka bagi penulis, studi di UKDW bukanlah sekadar proses akademis mencapai gelar M.Fil., namun di dalam ruang perjumpaan dan relasi dengan dosen dan mahasiswa, melalui diskusi di kelas maupun informal, saat membaca dan menganalisis beragam pemikiran, ketika bergumul dengan *paper* kuliah, hingga ketika memilih judul dan berjuang dengan tesis, penulis menghayati semua itu sebagai proses perjalanan spiritual yang menolong penulis melihat dimensi berbeda dari Allah yang penuh misteri, namun mengagumkan.

Proses ini bukanlah perjalanan seorang diri penulis, karena di dalamnya terlibat begitu banyak orang, yang kepada mereka penulis ingin ungkapkan hormat, cinta, dan apresiasi:

- *My best support system*, Isanna Arissa, istri tercinta. Terimakasih untuk cinta, dukungan, dan pengorbanannya.
- Orang tua terkasih, Alm. Pdt. Anderias Ina dan Pdt. Agnes Budiati Ina. Dari mereka saya menikmati hibriditas suku maupun tradisi kekristenan. Juga papa Orias Muskananfolo dan mama Agnes Nurmince yang selalu mendukung. Dan seluruh kakak dan adik yang senantiasa mendukung: k Ane dan k Sony, Aga, Titin dan Ipu, Adit, k Ivanna dan k Yo, Intha, Isthia dan Janes, dan Cheam.
- Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D., menjadi yang awal dalam mengajar, membukakan perspektif hermeneutik yang segar sejak matrikulasi hingga sepanjang perjalanan studi. Yang luar biasa, belakangan baru penulis tahu kalau Pak Dan mengajukan diri untuk spesial mengajar kami tentang paradigma hermeneutik saat matrikulasi tanpa dibayar. Pak Dan juga menjadi yang akhir: sebagai dosen penguji tesis.
- Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D., yang selalu hadir dengan perspektif yang mengejutkan, dan juga membuat penulis tertarik dengan kritik ideologi, hingga menjadi pembimbing 1. Dan juga Pdt. Dr. Frans Setyadi Manurung, M.Th., sebagai pembimbing 2, yang selalu

memberikan ide-ide segar, dan ketika penulis buntu terkait referensi, pak Frans selalu punya rekomendasi buku yang tepat.

- Sahabat seperjuangan dalam studi, Obed R. Siregar, yang selalu memberi rasa aman karena menjadi referensi pertama untuk bertanya atau minta tolong terkait studi, juga banyak “membuka jalan dan kesempatan” bagi penulis. Kepada rekan lain di bidat Kependetaan: Yudha, Kezia, Cella, serta kepada rekan-rekan M.Fil. 2021, *Naladipha*, sebagai rekan berjalan bersama, khususnya dalam retreat, rekoleksi. Dan spesial untuk rekan-rekan bidat Biblika 2022: k Yogi dan ci Vina, Anita, Novita, Yuyun, Vio, Aldy, dan Eby yang merelakan geng Biblijanya dimasuki dua penyusup dan menjadi sahabat seperjalanan.
- Kakak-kakak BPC Perkantas Jatim (ce Ivana, ce Mei, bu Supit, Pak Prijo, ko Ming-Ming), dan juga k Harry Limanto, alm. K Iis Achsa, serta alm. Pak Jahja, sebagai figur yang Tuhan hadirkan untuk mendukung pelayanan penulis, serta memiliki hati yang luas untuk mengizinkan penulis menempuh studi lanjut di UKDW.
- Rekan-rekan staf Perkantas Jatim, khususnya rekan-rekan staf (dan mantan) mahasiswa Surabaya (k Anthon, ko Ricky, k Arianto, Bonan, Didit, Andre, Happy, Elsa) yang mendukung dan mem-*backup* pelayanan yang ditinggalkan. Milhan K. Santoso, pemimpin, tapi juga sahabat. Dan tidak lupa untuk adik-adik maupun saudara KTB / PA yang bukan hanya mendoakan, tapi juga menjadi tempat keluh kesah penulis.
- Terakhir, kepada Allah Tritunggal, yang berlimpah *Kharis*, yang menganugerahkan keresahan dan kegelisahan akan sebuah konteks, dan juga memberikan hikmat, inspirasi, dan kreatifitas untuk mencari jawab atas kegelisahan itu dalam tesis ini.

Yogyakarta, 14 Agustus 2024

Akhung Berithel Ina

DU TA WACANA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
BAB 1: PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.1.1. Persoalan Gereja / Komunitas Kristen dengan Kekuasaan	1
1.1.2. Persoalan Gereja dan Kekuasaan dalam Kisah Para Rasul 4:32-5:11	3
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Pertanyaan Penelitian	8
1.4. Kerangka Teori	9
1.4.1. Kritik Ideologi terhadap Alkitab	9
1.4.1.1. Pengertian Ideologi	9
1.4.1.2. Memahami Ideologi Secara non-Evaluatif.....	10
1.4.1.3. Kritik Ideologi dan penggunaannya terhadap Alkitab.....	11
1.4.1.4. Agenda Emansipatoris dalam Kritik Ideologi terhadap Alkitab	13
1.4.2. Gambaran Umum Kitab Kisah Para Rasul	13
1.4.3. Kekristenan Mula-Mula sebagai Komunitas Sektarian	15
1.4.3.1. Ciri Sektarian dalam Jemaat Mula-Mula.....	15
1.4.3.2. Ciri Komunitas Sektarian Menurut Robin Scroggs.....	16
1.4.3.3. Komunitas Sektarian sebagai Perspektif dalam Kritik Ideologi.....	17
1.4.4. Kenabian dan Karisma dari Perspektif Sosiologi Max Weber	17
1.4.4.1. Karisma dan Kepentingannya dalam Kenabian	18
1.4.4.2. Berbagai peran Nabi.....	19
1.4.4.3. Kontestasi Kenabian dan Keimaman dalam Pengembangan Komunitas Agama	20
1.5. Tujuan Penelitian	21
1.6. Metodologi Penelitian	21
1.7. Sistematika Penulisan Tesis	22
BAB 2: ANALISIS EKSTRINSIK - ANALISIS KONTEKS SOSIAL DAN KEKUASAAN PADA KOMUNITAS KISAH PARA RASUL	24
2.1. Konteks Produksi Teks	24
2.1.1. Waktu Penulisan Kitab	24
2.1.2. Penulis Kitab	26

2.1.3. Penerima Kitab.....	27
2.2. Gereja Mula-Mula di Tengah Kontestasi Kuasa Pasca Tahun 70 ZB	28
2.2.1. Hadirnya Yudaisme Rabinik – Membangun Ortodoksi Yahudi.....	29
2.2.2. Kekristenan sebagai Sekte Yudaisme: Dari Heterodoks Menjadi Heretikal	29
2.2.3. Keberagaman dan Kontestasi di Dalam Internal Kekristenan Mula-Mula	32
2.3. Komunitas Lukas sebagai Komunitas Sektarian Campuran.....	34
2.3.1. Posisi Komunitas Lukas di Antara Kontestasi Kuasa yang Ada	34
2.3.2. Ciri Sektarian pada Komunitas Lukas	35
2.4. Gereja Mula-Mula dan Model Relasi Sosial Masyarakat Mediterania Kuno.....	36
2.4.1. Relasi Patron-Klien dalam Masyarakat Mediterania Kuno	37
2.4.2. Relasi Patron-Klien Dan Kaitannya dengan Jemaat Mula-Mula.....	38
2.5. Analisis Ideologi Penulis Teks Kisah Para Rasul.....	39
2.5.1. Historiografi sebagai Strategi Lukas Menyampaikan Ideologinya	39
2.5.2. Sejarah Keselamatan Universal yang Merangkul <i>Gentiles</i> Menjadi Satu Komunitas dalam Persekutuan Meja Bersama	40
2.5.3. <i>Oikos</i> sebagai Keberlanjutan yang Sah dari Bait Allah	42
2.6. Kesimpulan	45
BAB 3: ANALISIS INTRINSIK TERHADAP TEKS KISAH PARA RASUL 4:32-5:11.....	48
3.1. Terjemahan, Struktur, dan Posisi Teks Kisah Para Rasul 4:32-5:11 Dalam Narasi Besar Kitab Kisah Para Rasul.....	48
3.1.1. Teks Yunani dan Terjemahan Teks	48
3.1.2. Posisi Teks dalam Struktur Kitab Kisah Para Rasul	50
3.1.3. Representasi Hasil Analisis Ekstrinsik dalam Struktur dan Retorika Teks	52
3.2. Analisis Ideologi Teks Kisah Para Rasul 4:32-5:11	54
3.2.1. Kolektivitas Jemaat Mula-Mula sebagai Wujud Allah Berkarya Melalui <i>Oikos</i>: Ideologi Alternatif terhadap Ideologi Umat Pilihan.....	54
3.2.1.1. Jumlah yang Banyak, namun Satu Hati dan Jiwa.....	54
3.2.1.2. Hasrat Berbagi secara Sukarela.....	55
3.2.1.3. Hadirnya <i>Kharis</i> yang Melimpah bagi Komunitas.....	57
3.2.1.4. <i>Kharis</i> sebagai penekanan Teologi Lukas dalam Narasi Kolektivitas Jemaat	59
3.2.2. Karya Allah melalui para Rasul: Legitimasi Kuasa dan Antitesis Otoritas Bait Allah	59
3.2.2.1. Kuasa dan Keberanian Memberitakan Firman: Delegitimasi Otoritas Bait Allah	60
3.2.2.2. Kuasa untuk Mendistribusikan <i>Kharis</i> secara Adil: Antitesis Otoritas Bait Allah	61
3.2.2.3. Persembahan Barnabas sebagai Legitimasi Otoritas Para Rasul.....	63
3.2.2.4. Otoritas Mahkamah Agama terhadap Bait Allah vs Otoritas Rasuli pada <i>Oikos</i>	64
3.2.3. Allah yang Memurnikan dengan Hukuman yang Keras Lebih Baik dari Allah yang Meninggalkan	65
3.2.3.1. Dosa Ananias dan Safira sebagai Lawan dari <i>kharis</i>	66
3.2.3.2. Kematian Ananias dan Safira: Wujud Allah hadir dan Aktif Menguduskan <i>Oikos</i>	68

3.2.3.3. Otoritas dan Keterlibatan Petrus dalam Kutukan terhadap Ananias dan Safira	69
3. 3. Kesimpulan dan Kritik Terhadap Ideologi Lukas	71
3.3.1. Kesimpulan dari Analisis Intrinsik terhadap Teks	71
3.3.2. Kritik terhadap Ideologi Lukas	72
BAB 4: MEMAHAMI IDEOLOGI KISAH PARA RASUL 4:32-5:11 DARI PERSPEKTIF	
SOSIOLOGI KEAGAMAAN, SERTA IMPLIKASI ETIS BAGI GEREJA MASA KINI	74
4.1. Komunitas Jemaat Mula-Mula dan Karisma Rasul sebagai Suara Perlawanan: Perspektif	
Sosiologi Keagamaan	74
4.1.1. Karisma dan Kontestasi Keimaman vs Kenabian menurut Weber	75
4.1.2. Jemaat Mula-Mula, Perlawanan Gerakan Sektarian Kenabian terhadap Keimaman	77
4.1.3. Karisma Para Rasul sebagai Perlawanan	82
4.1.4. Perspektif Positif terkait Keimaman	83
4.1.5. Ananias dan Safira, Korban Sektarianisme Gereja Mula-Mula dan Karisma Rasul	85
4.2. Gereja Masa Kini: Pergulatan Institusi dan Kepemimpinan	86
4.2.1. Perkembangan Gereja dalam Proses Sirkular Kenabian - Keimaman	86
4.2.2. Dimensi Keimaman-Institusional dalam Realitas Gereja Masa Kini	88
4.2.3. Dimensi Kenabian-Karismatik dalam Realitas Gereja Masa Kini	90
4.3. Menghadirkan Ideologi Alternatif dalam Semangat Emansipatoris	92
4.3.1. Jemaat Mula-Mula Bukan Model Ideal tapi Komunitas yang sedang Berproses	93
4.3.2. <i>Kharis</i> sebagai Pusat dari Komunitas dan Kepemimpinan Kristen	95
4.3.3. Memperjumpakan Kesadaran Transendental dengan Rasionalitas	96
4.3.4. Kesadaran akan Kerapuhan sebagai Jalan Menuju Reformasi Terus-Menerus	97
BAB 5: KESIMPULAN	100
5.1. Kesimpulan Hasil Penelitian	100
5.1.1. Terkait Ideologi yang Terkandung dalam Teks	100
5.1.2. Terkait Gereja Mula-Mula sebagai Perlawanan Gerakan Sektarian terhadap Otoritas Keimaman Yahudi dalam Perspektif Weber	102
5.1.3. Terkait Kritik Ideologi dan Manfaat Bagi Gereja Masa Kini	103
5.4. Kritik dan Saran	105
5.4.1. Kritik dan Saran Terkait Penerapan Kritik Ideologi oleh Penulis	105
5.4.2. Saran untuk Penelitian Selanjutnya	106
DAFTAR PUSTAKA	107

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis pada isu kuasa /otoritas dalam gereja maupun komunitas Kristen. Di sebagian gereja, otoritas hadir dalam figur karismatik yang mewakili otoritas ilahi. Sedangkan sebagian komunitas lain, otoritas hadir melalui institusi yang lebih terorganisir. Isu kuasa juga seringkali tampak dalam kontestasi kuasa internal maupun eksternal gereja yang berpotensi memicu perpecahan dan permusuhan. Isu ini menurut penulis beresonansi dengan narasi gereja mula-mula dalam Kisah Para Rasul 4:32-5:11. Figur dan otoritas rasul begitu menonjol dalam hidup kolektif jemaat, dan juga dalam narasi kutukan terhadap Ananias dan Safira. Namun kematian tragis ini memunculkan persoalan etis, di mana tidak adanya kesempatan kedua dan ruang pengembalaan bagi Ananias dan Safira. Jika komunitas ini dianggap ideal dan diterapkan begitu saja bagi konteks masa kini, maka teks ini berpotensi melegitimasi *abuse of power* maupun tindakan mengeksklusi kelompok lain tanpa ruang pertobatan dan pengembalaan. Untuk itu penulis menggunakan pendekatan kritik ideologi sebagai pisau analisis untuk menyelidiki motif, ideologi, serta konteks sosial yang mendorong begitu ditonjolkannya otoritas rasul, serta guna menawarkan ideologi alternatif dalam semangat etis-emansipatoris.

Yang ditemukan melalui penelitian ini yaitu penonjolan otoritas rasul erat kaitannya dengan kontestasi kuasa pasca hancurnya Bait Allah terkait siapa pewaris sah Bait Allah, antara sekte Kristen yang bercirikan kenabian-karismatik, dengan Yudaisme Rabinik yang bercirikan keimaman-institusional. Ciri hidup berbagi dan gambaran otoritas rasul yang distributif menjadi legitimasi bahwa komunitas Kristen adalah pengganti sah Bait Allah. *Kharis* (anugerah) menjadi kunci dari hadirnya Allah dalam komunitas ini, karena umat di mana Allah hadir adalah umat yang mendistribusikan *kharis* seluas-luasnya. Alasan Ananias dan Safira dikutuk adalah alasan yang sama dengan hancurnya Bait Allah, yakni *kharis* yang berlimpah justru dihisap untuk keuntungan pribadi / kelompok tertentu. Maka teologi *kharis* sekaligus menjadi jalan kepada hadirnya ideologi alternatif. Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa model komunitas dan otoritas rasul tidak statis dan terus mengalami reformasi sesuai perubahan konteks, dengan *kharis* sebagai dasar. Selain itu, *kharis* juga menjadi dasar bahwa anugerah yang berlimpah dari Allah seharusnya memberi ruang merangkul dan mengembalakan mereka yang berdosa dalam komunitas.

Kata kunci: ideologi, jemaat mula-mula, kutukan, sektarian, *kharis*, anugerah, kenabian, keimaman, otoritas, institusi gereja, karisma

ABSTRACT

This research is motivated by the author's interest in the issue of power/authority within the church and Christian community. In some churches, authority is embodied in charismatic figures who represent divine authority, while in other communities, authority is present through more organized institutions. The issue of power is also manifested in internal and external power contests within the church, which can lead to division and hostility. The author sees that this issue resonates with the early church narrative in Acts 4:32-5:11. The figure and authority of the apostles are prominent in the collective life of the community, as well as in the narrative of the curse against Ananias and Sapphira. However, this tragic death raises ethical questions, as there was no second chance or pastoral action for Ananias and Sapphira. If this community is considered ideal and the text directly applied to the contemporary context, this text has the potential to legitimize the abuse of power and the exclusion of other groups without opportunity for repentance and pastoral care. Therefore, the author uses the ideological criticism approach as an analytical tool to investigate the motives, ideologies, and social contexts that prompted the emphasis on apostolic authority, as well as to offer alternative ideologies in an ethical-emancipatory spirit.

The findings of this research indicate that the emphasis on apostolic authority is closely related to power struggles following the destruction of the Temple, concerning who the legitimate successor of the Temple are—between the Christian sect characterized by prophetic-charismatic traits and Rabbinic Judaism characterized by priesthood-institutional traits. The life-sharing characteristics and the distributive role of apostolic authority served as a legitimization that the Christian community is the rightful successor to the Temple. *Charis* (grace) becomes the key to God's presence in this community because the people where God is present are those who distribute *charis* as widely as possible. The reason Ananias and Sapphira were cursed is the same reason for the destruction of the Temple, namely that the abundant *charis* was absorbed for personal or group gain. Thus, the theology of *charis* also becomes the pathway to the alternative ideologies. The Acts of the Apostles show that the model of community and apostolic authority is not static and continues to undergo reform according to changing contexts, with *charis* as its foundation. Additionally, *charis* also serves as the foundation that the abundant grace from God should provide room to embrace and shepherd for those who sin within the community.

Keywords: ideology, early church, curse, sectarian, *charis*, grace, prophetic, priesthood, authority, church institution, charisma

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Relasi gereja dengan kekuasaan selalu menjadi isu yang kompleks dalam realitas kehidupan gereja atau komunitas Kristen masa kini. Dalam pengamatan penulis ada tiga isu utama terkait kekuasaan yang menurut penulis seringkali hadir dalam kehidupan gereja dan komunitas. Pertama, terkait pemaknaan akan otoritas dan kepemimpinan yang ada dalam internal komunitas atau institusi gereja. Kedua, terkait bagaimana gereja bereaksi terhadap kekuatan-kekuatan lain, baik internal maupun eksternal yang menantang otoritas atau keberadaan gereja. Dan isu ketiga yaitu terkait bagaimana relasi gereja dengan kekuasaan politik.

1.1.1. Persoalan Gereja / Komunitas Kristen dengan Kekuasaan

Terkait persoalan pertama, yakni bagaimana gereja / komunitas Kristen memaknai otoritas, yang hadir dalam kesadaran bahwa Kristus adalah dasar sekaligus kepala gereja. Artinya otoritas gereja selalu mengacu kepada Kristus. Namun yang menjadi persoalan adalah bagaimana otoritas ilahi itu hadir dalam institusi. Sejak awal mula kekristenan hingga masa kini, gereja telah berkembang dalam berbagai model institusi, mulai dari struktur yang dipimpin dan diarahkan oleh figur tertentu yang mewakili otoritas ilahi, seperti yang tampak dalam narasi jemaat mula-mula di Kisah Para Rasul, hingga struktur yang lebih terorganisir dan stabil, yang otoritasnya bersifat kolejal. Pada dasarnya kedua bentuk ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Dalam model otoritas yang berbasis figur, kepemimpinan gereja hadir dalam pribadi pemimpin, pendeta, atau orang-orang yang memiliki karisma tertentu yang dinilai berasal dari Tuhan. Biasanya tokoh-tokoh ini dilihat berotoritas karena berbagai faktor, seperti keberhasilan dalam merintis atau mengembangkan komunitas, kualitas spiritual tertentu, kemampuan menangkap visi / wahyu dari Tuhan, kemampuan menafsir dan menyampaikan firman, dsb. Kualitas-kualitas yang dimiliki seringkali menjadi legitimasi bahwa memang figur tersebut merepresentasikan suara Tuhan. Gereja mula-mula hadir dari kehidupan dan pengajaran Yesus, yang diteruskan oleh para Rasul. Gereja Protestan pun hadir sebagai gerakan yang dimulai oleh figur Martin Luther. Bahkan hingga masa kini, banyak gereja dan komunitas Kristen lahir dari figur tertentu. Dengan model kepemimpinan dan komunitas yang sederhana dan relasional, maka gerak dan perkembangan komunitas seperti ini biasanya lebih cair dan tidak terhalang birokrasi. Selain itu, nilai-nilai dan visi komunitas juga lebih dapat dihayati oleh anggota komunitas. Namun model ini juga merupakan model yang rentan, di mana muncul potensi yang besar untuk menjadi

kepemimpinan yang *abusive*, yang menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan diri sendiri. Umat sendiri mungkin saja kehilangan aspek kritisnya karena bayangan bahwa sang pemimpin mewakili otoritas ilahi, sehingga mengkritisi pemimpin dianggap sebagai melawan Tuhan. Isu-isu yang kerap kali muncul dalam kepemimpinan gereja model ini seperti penyalahgunaan keuangan/persepuluhan, menyalahgunakan firman untuk melegitimasi tindakan *abusive*, pelecehan seksual, dsb, menunjukkan bahwa kepemimpinan model ini rentan menjadi opresif.

Model otoritas gereja yang lain yaitu model yang lebih institusional, di mana otoritas bersifat kolektif-kolegial. Struktur gereja yang lebih stabil biasanya terjadi pada perkembangan gereja yang telah besar dan memiliki jangkauan komunitas yang luas. Judith A. Merkle menyatakan bahwa dalam bentuk gereja yang terinstitusional ini, kekuatan yang ada yaitu adanya unsur-unsur yang lebih baku dan ketat seperti dogma, tradisi, ritual, struktur pemerintahan, dan pengaturan wewenang / otoritas.¹ Batasan dan pengaturan otoritas yang jelas juga menjadi cara untuk mengantisipasi kepemimpinan yang opresif, karena adanya kontrol terhadap kekuasaan personal. Namun model ini bukan tanpa masalah. Dengan sistem yang lebih teratur dan birokratis, tentu juga berpengaruh pada kecepatan gerak dari institusi. Institusi dapat juga terjebak dalam *status quo* dan kurang tanggap terhadap perubahan konteks. Selain itu, dengan adanya dogma dan tradisi yang lebih stabil, tentu juga akan memberikan batasan-batasan kepada anggota komunitas, secara khusus kepada anggota-anggota yang tidak sesuai dengan nilai dan prinsip komunitas. Hal ini terkait juga dengan persoalan kuasa kedua yang ada dalam realitas gereja.

Persoalan kuasa kedua yaitu terkait bagaimana sikap gereja terhadap kekuatan lain yang menantang otoritas dan keberadaan gereja. Kekuatan lain ini bisa hadir secara internal maupun eksternal. Secara internal, tantangan terhadap otoritas gereja bisa saja hadir dalam gerakan internal komunitas yang mengkritik kepemimpinan, tradisi, atau dogma gereja, atau bisa juga muncul dalam bentuk ajaran atau tafsir yang tidak sesuai dengan tradisi atau dogma yang dianggap ortodoks. Di satu sisi ada kepentingan untuk memastikan bahwa komunitas tetap stabil dan tidak ada penyimpangan, di sisi lain, suara-suara berbeda bisa saja membawa pada transformasi internal komunitas. Maka akan ada ketegangan antara menerima atau mengeksklusi suara berbeda. Secara eksternal, otoritas gereja bisa juga harus menghadapi tantangan dari kelompok lain yang lebih memiliki kuasa. Sebagai contoh, adanya daerah-daerah di Indonesia yang menolak kehadiran gereja. Namun bukan saja penolakan dari komunitas agama lain, sangat mungkin tantangan bisa juga hadir melalui denominasi Kristen lain yang dianggap mengancam denominasi yang dominan.

¹ Judith A. Merkle, *Beyond Our Lights and Shadows: Charism and Institution in the Church* (New York: Bloomsbury/T&T Clark, 2016), 61.

Selain itu, otoritas yang menantang bisa juga hadir dalam kekuatan politik tertentu yang tidak menyukai adanya gereja.

Persoalan kuasa yang ketiga yaitu terkait relasi kekristenan dengan kekuasaan politik. Di satu sisi relasi dengan kekuatan politik dapat memberi keuntungan-keuntungan ekonomi maupun keuntungan terkait jaminan keberadaan gereja. Namun di sisi lain, relasi dengan kekuatan politik dapat menyebabkan gereja kehilangan suara kritis, serta rawan disalahgunakan oleh gereja sendiri untuk menyingkirkan kelompok lain. Di Indonesia, dalam masa-masa pilkada atau pilpres, gereja seringkali menghadapi dilema untuk apakah harus mendukung salah satu paslon atau tidak. Selain itu, isu terkait konsesi tambang kepada organisasi keagamaan yang belakangan muncul, menjadi bukti bahwa seringkali kekuasaan pun berpotensi memanfaatkan komunitas keagamaan untuk mendapatkan legitimasi politik.

Adapun ketertarikan penulis akan isu kuasa dalam gereja dan komunitas lahir dari pengalaman penulis yang pernah ada dalam berbagai model gereja dan komunitas. Penulis adalah anak dari orang tua pendeta di GMIT dan pernah terlibat dalam pelayanan di sana. Namun penulis juga pernah menjadi simpatisan dan melayani di Gereja Mawar Sharon, *Reform Exodus Community*, dan kini berjemaat di GKI. Penulis juga memberikan penekanan khusus terkait “komunitas Kristen”, yang lahir dari pengalaman penulis terlibat dalam komunitas di luar institusi gereja seperti Persekutuan Mahasiswa Kristen di kampus, dan kini penulis melayani sebagai staf di sebuah lembaga *parachurch*, yaitu Perkantas di Surabaya. Dari berbagai konteks yang ada, tiga isu utama terkait kekuasaan yang telah penulis tunjukkan menjadi realitas yang mewarnai kehidupan gereja maupun dalam komunitas Kristen di luar institusi gereja, yang juga berdampak kepada diri penulis sendiri, sehingga penulis tertarik untuk mengangkat isu ini.

1.1.2. Persoalan Gereja dan Kekuasaan dalam Kisah Para Rasul 4:32-5:11

Penulis melihat bahwa pergumulan, dilema, maupun kontestasi terkait kekuasaan / kepemimpinan dalam gereja juga dapat ditemukan jejak-jejaknya dalam narasi-narasi Alkitab. Sebagai teks yang dihargai otoritasnya, tentu saja tafsir terhadap teks sangat menentukan paradigma dan sikap umat, khususnya terkait bagaimana dinamika komunitas dalam dirinya sendiri, maupun terkait relasi komunitas dengan kekuasaan. Salah satu narasi yang menunjukkan kompleksitas itu adalah Kisah Para Rasul 4:32-5:11 yang berbicara mengenai komunitas jemaat mula-mula serta kutukan terhadap Ananias dan Safira. “Sehati dan sejiwa” menjadi ciri yang sangat kuat dalam narasi cara hidup jemaat ini. Sebuah persekutuan yang tampak sangat indah dan ideal, di mana jemaat tak berkekurangan, karena selalu ada yang menjual harta dan berbagi kepada yang berkekurangan. Craig Keener melihat bahwa narator Kisah Para Rasul (selanjutnya penulis sebut Lukas) sedang

mempromosikan sekte Kristen yang baru bertumbuh ini sebagai komunitas ideal, di mana buah dari pekerjaan Roh Kudus adalah komunitas yang berbagi, serta kuasa apostolik/kerasulan.² Dengan demikian, atribut yang hadir dalam kolektivitas jemaat, maupun kuasa yang hadir dalam diri para rasul, tentu tidak dapat dipisahkan dari dinamika kuasa antara sekte baru yang sedang berjuang dan komunitas asalnya. Gereja mula-mula hadir di tengah kuasa-kuasa, yakni sebagai sekte Yudaisme, namun juga ada di dalam konteks kekuasaan kolonial Romawi. Lebih lanjut, Richard Pervo dan Harold Attridge menyatakan bahwa teks ini merupakan catatan singkat yang merangkum kehidupan komunitas jemaat, aktivitas dan kuasa kerasulan, di mana Lukas memberi penekanan terhadap aspek kehidupan komunitas yang berbagi.³ Dalam narasi komunitas yang begitu luar biasa, tak heran bahwa narasi ini seringkali digunakan dalam sejarah, bahkan hingga gereja masa kini, sebagai gambaran komunitas ideal yang perlu diperjuangkan pada masa kini.

Namun pertanyaan yang muncul adalah, mengapa gambaran tentang komunitas digambarkan begitu ideal, bahkan tampak utopis? Hal itu tampak dalam ungkapan seperti “tidak seorang pun yang berkata.... Segala sesuatu adalah miliknya sendiri.... “ (4:32); “mereka semua hidup dalam kasih karunia yang berlimpah-limpah” (4:33); “tidak ada seorang pun yang berkekurangan Karena semua orang yang mempunyai tanah atau rumah, menjual kepunyaannya...” (4:34). Maka melihat segala kesempurnaan yang ada, memunculkan pertanyaan apakah keadaan yang digambarkan mewakili realitas sesungguhnya?

Penulis melihat bahwa pembaca masa kini dapat jatuh dalam persoalan romantisme masa lalu. James Dunn mengangkat isu ini, di mana dia melihat bahwa ada kesan Lukas sedang memandang masa lalu melalui lensa seakan-akan masa lalu sebagai zaman keemasan yang perlu diingat dan dibangkitkan kembali dalam komunitas Lukas.⁴ Senada dengan itu, Philip Francis Esler menyatakan bahwa banyak gerakan keagamaan baru melegitimasi dirinya dengan mengacu dan menegaskan kembali keyakinan dan praktik murni yang sudah hadir pada masa lalu, termasuk dalam tulisan Luther dan banyak reformator lainnya.⁵ Model romantisasi masa lalu semacam ini sebenarnya umum terjadi dalam setiap masa. Orang Yahudi, misalnya, melihat zaman Daud dan Salomo sebagai gambaran situasi ideal. Demikian juga orang di Indonesia seringkali melihat jauh ke belakang, yakni Nusantara di zaman Majapahit sebagai sebuah situasi ideal. Situasi

² Craig S. Keener, *Acts, an Exegetical Commentary: 3:1-14:28*, vol. 2 (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2012), 1175.

³ Richard I. Pervo and Harold W. Attridge, *Acts: A Commentary*, Hermeneia (Minneapolis: Fortress Press, 2009), 126.

⁴ James D. G. Dunn, *The Acts of the Apostles* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016), 92–93.

⁵ Philip Francis Esler, *Community and Gospel in Luke-Acts: The Social and Political Motivations of Lucan Theology*, Repr., Monograph series / Society for New Testament Studies 57 (Cambridge: Cambridge Univ. Press, 1994), 20.

ideal itu kemudian diproyeksikan kepada konteks masa kini, sebagai ukuran yang menuntut komunitas atau anggota di dalamnya. Padahal belum tentu apa yang ideal di masa lalu, benar-benar indah yang digambarkan. Tentu narasi ideal masa lalu dapat berguna. Gereja membutuhkan arah, model, teladan, yang akhirnya mampu mendorong komunitas untuk tidak stagnan namun bergerak maju mencapai apa yang dicita-citakan menjadi visi bersama. Namun harus diwaspadai bahwa gambaran utopis dapat pula membawa pada sikap-sikap penuh tuntutan, di mana gereja bukan lagi hadir sebagai komunitas yang penuh kasih dan anugerah yang menghargai konteks masa kini, serta menjadi tempat orang-orang dalam kelemahan dan kerapuhan masing-masing berproses bersama, namun justru hadir dalam suasana tuntutan kesempurnaan. Apalagi pada faktanya banyak gereja masa kini, yang telah tumbuh sebagai organisasi yang stabil dan sangat mungkin dalam model yang lebih birokratis, tidak dapat seair jemaat mula-mula dalam kehidupan komunalnya. Ada potensi munculnya sikap-sikap menghakimi ketika ada anggota komunitas yang tidak sesuai dengan indikator komunitas Kristen, atau menghakimi gereja atau komunitas Kristen lain yang mungkin saja hadir dalam pola organisasi yang berbeda dari jemaat mula-mula.

Tidak berhenti di sini, narasi komunitas ideal ini tiba-tiba mengalami perubahan drastis. Dimulai dengan kisah Barnabas, seorang Lewi yang memiliki tanah (berbeda dengan orang Lewi dalam PL), yang menjadi contoh bagaimana jemaat menjual hartanya demi kepentingan komunitas bersama. Menariknya, kisah tiba-tiba berubah menjadi antiklimaks dalam narasi lanjutan Ananias dan Safira (5:1-11). Para ahli sebagian besar sepakat bahwa kedua narasi ini adalah satu bagian. Jika Barnabas menjadi contoh positif, Ananias dan Safira merupakan contoh negatif.⁶ Namun ini sekaligus menunjukkan bahwa narasi ideal, sebenarnya tidak benar-benar ideal. Narasi ini membuat pembaca tentu mengernyitkan dahi. Sepasang suami-istri mati seketika, setelah memberikan sebagian uang hasil penjualan tanah mereka untuk gereja mula-mula. Apa kesalahannya? Karena mengaku telah memberikan semua uang hasil penjualannya, sayangnya tidak. Petrus mengkonfrontasi Ananias dengan mengatakan bahwa dia membiarkan hatinya dikuasai (ἐπλήρωσεν : dipenuhi) Iblis dan mendustai Roh Kudus. Petrus memang tidak mengutuk Ananias, namun Ananias mati seketika sebagai akibat langsung konfrontasi Petrus.

Narasi berlanjut dengan Ananias dimakamkan tanpa sepengetahuan istrinya (5:5-6). Ini tentu menjadi semacam “lubang” dalam narasi. Bagaimana mungkin seorang meninggal dimakamkan tanpa sepengetahuan istrinya? Apalagi narasi menunjukkan Ananias sebagai seorang yang punya harta. Mengapa pula harus dimakamkan sesegera itu? Lebih lagi Petrus bertindak aktif dalam pernyataannya bahwa Safira akan mati. Sang rasul yang konon pernah bersalah dengan

⁶ Keener, *Acts 3:1-14:28*, 2:1178.

menyangkal Yesus namun diampuni, kini tidak memberikan ruang pengampunan dan pertobatan, bahkan mengutuk / menyatakan hukuman Allah kepada sang istri, sehingga perempuan itu pun mati seketika. Kisah Ananias dan Safira menjadi kisah yang cukup kontroversial. Richard Longenecker dalam *commentary*-nya terhadap Kisah Para Rasul melihat persoalan teks ini yang telah menimbulkan banyak perdebatan para ahli:

*“Commentators have complained. about the difficulty of accepting the death of both husband and wife under such circumstances and have questioned Peter's ethics in not giving them an opportunity for repentance and in not telling Sapphira of her husband's death. Even more difficult for many is the way the story portrays Peter, who appears to be without the compassion or restraint of his Lord . Jesus' relations with even Judas, whose sin was a thousand times more odious, certainly were not on this level”.*⁷

Tentu dari narasi Yesus yang kita kenal, di mana kisah Yesus menyambut orang-orang berdosa, membiarkan Yudas mengkhianati Dia, menegur Petrus yang akan menyangkal Dia, namun kemudian belakangan mengampuni Petrus, mendoakan orang-orang yang membawa Dia ke salib agar diampuni, dan berbagai tindakan Yesus lainnya, maka kisah Ananias dan Safira ini dapat dikategorikan sebagai anomali karena sangat tidak terbayangkan bahwa Yesus akan melakukan hal seperti ini terhadap para pendosa.

Persoalan etis semacam ini memunculkan banyak upaya para ahli untuk mencoba menjelaskan mengapa kutukan ini memang pantas untuk terjadi. John Calvin dalam *commentary*-nya tentang Kisah Para Rasul menjelaskan bahwa hukuman ini layak diberikan, mengingat Gereja yang sedang tumbuh dalam kebajikan, di mana banyak orang berbagi membantu orang miskin, namun justru Setan menemukan cara untuk masuk dengan tipu muslihat kemunafikan.⁸ Lebih jauh, Calvin melihat bahwa walaupun yang dikutuk dalam teks ini yaitu upaya Ananias dan Safira untuk menipu Tuhan dan Gereja, namun di balik kedok ini setidaknya enam kejahatan: menghina Tuhan yang tidak dia takuti, penipuan yang melanggar kesucian karena menahan sebagian yang dianggap suci, kesombongan dan ambisi menyimpang, kekurangan iman karena tidak mempercayai Allah, merusak tatanan saleh dan suci, serta kemunafikan itu sendiri.⁹ Dengan demikian, jika ada yang berpikir bahwa hukuman ini terlalu kejam, dia sedang menggunakan ukurannya sendiri: *“And whereas some think that this was too cruel a punishment, this cometh to pass, because, weighing Ananias' sin in their own and not in God's balance, they count that but a light offense which was a most great and grievous crime, being full of such heinous offenses as I have already declared”.*¹⁰ Terkait otoritas Petrus, Calvin menekankan bagaimana wahyu Roh Kudus yang membuat Petrus

⁷ Frank Ely Gaebelin, ed., *The Expositor's Bible Commentary. Vol. 9: <John - Acts>*, vol. 9 (London: Pickering & Inglis, 1981), 314.

⁸ John Calvin, *Commentary on Acts - Volume 1*, trans. Christopher Fetherstone (Michigan: Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, Date of publication not identified), 146.

⁹ Calvin, *Commentary on Acts*, 146.

¹⁰ Calvin, *Commentary on Acts*, 149.

tahu dusta Ananias, yang mendustai Roh Kudus.¹¹ Selain itu, kemampuan Petrus mengucapkan kata-kata berotoritas adalah salah satu karunia Roh, sama halnya ketika Paulus membutakan Elimas (Kisah Para Rasul 13:8-12), sehingga tindakan Petrus ini justru sesuai dengan fungsi karunia tersebut.¹² Sampai di titik tertentu, tafsir seperti yang dikemukakan Calvin tentu dapat berguna bagi kehidupan umat, di mana dapat menantang umat melihat bahwa kemunafikan, sikap mencari keuntungan untuk diri sendiri, tipu muslihat, dsb, seharusnya tidak dibiarkan tumbuh dalam komunitas karena berpotensi merusak semangat berbagi dan pengorbanan diri yang kuat yang harusnya menjadi ciri kehidupan komunal umat. Jadi teks ini dapat berfungsi untuk mengingatkan dan menjaga bahwa komunitas Kristiani tidak bisa seenaknya. Namun tanpa membenarkan tindakan Ananias dan Safira, penulis melihat bahwa upaya melegitimasi tindakan kutukan tanpa ampun Petrus dalam teks ini tanpa kekritisian melihat dimensi-dimensi lain dari teks, dapat berpotensi memunculkan persoalan penyalahgunaan teks untuk tindakan-tindakan tidak bertanggungjawab. Teks ini berpotensi digunakan sebagai legitimasi tindakan-tindakan *abuse of power* oleh pemimpin agama. Petrus dalam narasi ini hadir dalam otoritas Ilahi yang menjadi sarana penghukuman Allah bagi Ananias dan Safira. Efek langsung dari peristiwa inipun yaitu jemaat menjadi ketakutan setelah mendengar peristiwa itu (5:11). Pemimpin agama bisa saja merasa punya kuasa dan otoritas rohani pada umat, dan merasa berhak untuk menghukum, mengekskomunikasi, bahkan mengutuk jemaat ketika tidak sesuai dengan apa yang diyakini oleh sang pemimpin. Belum lagi ketika jemaat yang membaca teks ini, tentu dapat memunculkan asumsi bahwa pemimpin rohani mewakili otoritas Tuhan, sehingga seharusnya ditaati, bahkan ditakuti. Kasus-kasus persoalan relasi kuasa yang bersifat *abusive* antar pemimpin umat dan jemaat pada masa kini, seringkali dipenuhi dengan nuansa ketakutan umat terhadap sang pemimpin yang dianggap punya kuasa dari Allah.

Persoalan lain yang juga dapat muncul yaitu terkait penghakiman tanpa penggembalaan terhadap orang yang berdosa. Kisah Ananias dan Safira yang mati seketika tentu memunculkan pertanyaan besar, di mana ruang penggembalaan bagi orang yang berdosa? Hal yang rasanya justru kontras dengan nilai-nilai anugerah, belas kasih, dan pengampunan bagi yang berdosa, yang selama ini ditonjolkan dalam kekristenan. Maka pembacaan terhadap teks ini berpotensi memunculkan sikap-sikap penghakiman serta kecenderungan untuk mengeksklusi dan bukan merangkul orang berdosa.

Dapat disimpulkan bahwa teks ini memberikan gambaran bagaimana gereja sejak awal kehadirannya bergumul dengan kekuasaan, baik dalam konteks relasi kuasa dengan pihak di luar

¹¹ Calvin, *Commentary on Acts*, 147.

¹² Calvin, *Commentary on Acts*, 149.

komunitas, maupun relasi kuasa dalam internal komunitas sendiri. Teks juga mengandung narasi yang berpotensi *abusive* ketika dibaca dan diterapkan oleh komunitas. Maka dibutuhkan sebuah upaya tafsir yang mampu memberikan alternatif tafsir yang juga mempertimbangkan aspek-aspek etis-emansipatoris bagi konteks masa kini.

1.2. Rumusan Masalah

Dari apa yang telah dibahas di atas, penulis telah menjelaskan beberapa persoalan yang berpotensi muncul dari pembacaan terhadap teks Kisah Para Rasul 4:32-5:11. (1) Persoalan penekanan utopis komunitas ideal gereja mula-mula yang tidak selalu cocok dengan realitas institusi gereja masa kini; (2) Persoalan kutukan terhadap Ananias dan Safira serta legitimasi terhadap otoritas Ilahi yang berpotensi *abusive*; dan (3) Persoalan penghakiman tanpa penggembalaan terhadap orang yang berdosa. Penulis melihat bahwa untuk menjawab persoalan-persoalan ini, maka perlu untuk menggali lebih jauh tentang motif-motif ideologi dan kontestasi kuasa yang ada di sekitar penulisan teks, khususnya terkait kehadiran komunitas ini sebagai sempalan dari Yudaisme dan juga dalam hubungan kekuasaan dengan kekaisaran Romawi. Dalam kerangka ini, perlu ada upaya untuk mencari tahu, apakah kolektivisme jemaat ini benar-benar hadir seperti yang digambarkan, atau justru ditulis dalam kerangka perjuangan ideologi menghadapi kontestasi kuasa dalam konteks sosial yang ada. Demikian juga terkait kutukan dan penghakiman tanpa ampun terhadap Ananias dan Safira apakah benar-benar hadir dengan maksud demikian atau ada kemungkinan-kemungkinan lain, baik itu sebagai retorika, metafora, atau simbol dalam rangka memperjuangkan ideologi tertentu sebagai bagian dari kontestasi kuasa.

Oleh sebab itu, penulis melihat bahwa Kritik Ideologi dapat menjadi pisau analisis yang tepat dalam rangka membongkar lapisan-lapisan ideologi yang membentuk kisah ini, untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh dan bertanggungjawab terhadap teks ini. Dalam upaya ini penulis akan menjalankan agenda retorik-emansipatoris yang tidak hanya sekedar menelanjangi lapisan ideologi teks, namun berupaya agar pesan utama narasi teks yang berguna bagi kehidupan umat tetap dapat disuarakan tanpa kehilangan aspek kritis, guna mengantisipasi kemungkinan teks ini disalahgunakan di dalam kehidupan umat, secara khusus terkait kehidupan komunal umat dan kepemimpinan dalam komunitas.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Ideologi apa saja yang beroperasi dalam teks Kisah Para Rasul 4:32-5:11 baik dari sudut pandang ekstrinsik maupun intrinsik?

2. Bagaimana penggunaan perspektif sosiologi keagamaan Weber dapat mengungkap narasi teks Kisah Para Rasul 4:32-5:11 sebagai perlawanan gerakan sektarian jemaat mula-mula terhadap otoritas keimanan Yahudi?
3. Bagaimana Kritik Ideologi terhadap teks Kisah Para Rasul 4:32-5:11 dapat menghasilkan ideologi alternatif yang menolong gereja masa kini memaknai makna komunitas dan otoritas / kekuasaan secara transformatif dan emansipatoris?

1.4. Kerangka Teori

1.4.1. Kritik Ideologi terhadap Alkitab

1.4.1.1. Pengertian Ideologi

Sebelum berbicara mengenai kritik ideologi, maka perlu memahami terlebih dahulu definisi ideologi. Terry Eagleton melihat bahwa ideologi bisa memiliki makna yang beragam, tergantung sudut pandang yang digunakan dan tidak mudah untuk diramu dalam satu kalimat pengertian.¹³ Dimulai dari definisi yang paling umum menurut Eagleton, Ideologi merupakan sebuah proses material umum di mana ide, keyakinan, dan nilai diproduksi dalam kehidupan sosial.¹⁴ Pengertian ini tampaknya sejalan dengan salah satu pemikiran Norman Gottwald yang dikutip Robert Setio bahwa Ideologi merupakan sistem, pola pemikiran, atau keyakinan, yang dekat dengan makna falsafah atau cara pandang.¹⁵ Pengertian kedua yaitu ideologi sebagai ide dan keyakinan yang sifatnya lebih spesifik atau partikular dalam kelompok tertentu yang signifikan secara sosial. Di titik ini yang menjadi penekanan adalah ideologi menjadi nilai yang membentuk, mengikat atau menjadi ciri dari sebuah komunitas, di mana kesamaan dan kesatuan menjadi ciri yang khas.¹⁶ Pengertian yang ketiga merupakan kelanjutan dari pengertian kedua, di mana di titik ini ideologi menjadi semacam kumpulan ekspresi cara pandang kelompok yang juga dipromosikan dan berupaya untuk mendapat legitimasi dari kelompok lain di luar kelompoknya atau yang bertentangan dengan kelompoknya. Di titik ini ada ruang untuk penolakan dan ruang diskursus dengan orang di luar kelompok tersebut.¹⁷ Makna yang keempat masih terkait dari upaya promosi dan mendapatkan legitimasi, namun dalam konteks ini yaitu untuk kepentingan kekuatan sosial yang dominan. Di sini, ideologi masih dapat dilihat sebagai sesuatu yang netral, misalnya dalam upaya untuk menyatukan secara sosial, atau menjaga ketegangan antara pihak yang dominan dan

¹³ Terry Eagleton, *Ideology: An Introduction* (London ; New York: Verso, 1991), 1.

¹⁴ Eagleton, *Ideology*, 28.

¹⁵ Robert Setio, "Manfaat Kritik Ideologi Bagi Pelayanan Gereja," *Jurnal Teologi dan Gereja* 5, no. 20 (2004): 399.

¹⁶ Eagleton, *Ideology*, 29.

¹⁷ Eagleton, *Ideology*, 29.

tersubordinasi agar tetap dapat menyatu.¹⁸ Pengertian kelima, ideologi dilihat sebagai upaya melegitimasi kekuatan dominan atau penguasa dilakukan dengan cara-cara yang manipulatif seperti menyembunyikan informasi, distorsi dan penipuan.¹⁹ Makna keenam yaitu ideologi tetap dilihat dari sudut pandang keyakinan atau kesadaran yang salah atau menipu, namun bukan hadir karena kepentingan kelas penguasa, tetapi hadir dalam struktur material masyarakat.²⁰

Dari berbagai definisi yang ada, maka tampak ambivalensi dalam ideologi, di mana di satu sisi ideologi dapat berguna, khususnya dalam menyatukan masyarakat, namun di sisi yang lain ideologi dapat menghasilkan kesadaran palsu. Eagleton menunjukkan sudut pandang Hegel dan Marx serta beberapa pemikir Marxis yang melihat ideologi sebagai ilusi, distorsi, dan mistifikasi terhadap realita dalam kehidupan sosial.²¹ Gottwald mengungkapkan bahwa ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat orang tidak bisa membedakan kenyataan sosial dengan bayangannya sendiri.²² Apa yang dipikir sebagai ideologi yang mewakili keseluruhan kelompok sebenarnya tidak sungguh-sungguh mewakili semuanya.

1.4.1.2. Memahami Ideologi Secara non-Evaluatif

Karl Mannheim, seorang sosiolog asal Hungaria membedakan ideologi dalam dua kategori. Yang pertama yaitu ideologi partikular, yaitu ideologi yang dimiliki oleh individu atau kelompok sosial terbatas, yang di dalamnya mengandung unsur-unsur subjektif, dipengaruhi oleh latar belakang pribadi maupun latar belakang sosial budaya yang terbatas. Kesadaran akan ideologi partikular ini muncul ketika diperhadapkan atau berinteraksi dengan gagasan dari ideologi orang atau kelompok lain. Sedangkan yang kedua yaitu ideologi total yaitu ideologi yang membentuk cara berpikir sejarah, zaman atau komunitas, mencakup berbagai perspektif dan pengalaman, menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif tentang masyarakat dan dunia (cara pandang / *worldview*).²³ Pengertian Mannheim ini sekaligus mengkritik pengertian Marxis yang cenderung memandang analisis ideologis sebagai upaya membongkar kedok dan motif tersembunyi kaum borjuis yang memaksakan ideologi mereka (ideologi total) kepada orang banyak, demi kepentingan kelompok borjuis ini.²⁴ Padahal faktanya setiap orang atau komunitas sosial dalam struktur masyarakat biasanya memiliki ideologi partikular yang belum tentu sama dengan ideologi total yang ada.²⁵

¹⁸ Eagleton, *Ideology*, 29–30.

¹⁹ Eagleton, *Ideology*, 30.

²⁰ Eagleton, *Ideology*, 30.

²¹ Eagleton, *Ideology*, 3.

²² Setio, "Manfaat Kritik Ideologi," 399.

²³ Karl Mannheim, *Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge*, Repr. (London: Routledge & Kegan Paul, 1979), 49–53.

²⁴ Mannheim, *Ideology and Utopia*, 66.

²⁵ Mannheim, *Ideology and Utopia*, 52.

Untuk itu, dalam mengenali ideologi, Mannheim menawarkan model pemahaman non-evaluatif, yakni alih-alih berupaya untuk menemukan kebenaran sejati secara langsung terkait ideologi yang beroperasi, ada cara yang lebih baik yaitu dengan cara tidak langsung, yaitu di dalam proses sejarah sosial. Maksudnya adalah kebenaran ditemukan di dalam relasi masa kini dan sejarah, dengan pendekatan relasional. Dalam proses ini kita melihat sebanyak mungkin situasi sosial yang justru makin mendekatkan kita pada kebenaran. Pendekatan ini dimulai justru bukan dengan kepastian (misalnya dogma atau agama), namun melalui ketidakpastian yang ditemukan di dalam situasi sosial yang ada. Namun ketidakpastian ini justru menunjukkan situasi yang sesungguhnya, bahwa realitas tidak pernah *rigid* dan tidak pernah ada satu ideologi tunggal yang menguasai satu kelompok masyarakat, namun ada berbagai ideologi yang saling berkelindan, bahkan saling berkontestasi. Selain itu juga perlu adanya kesadaran bahwa berbagai pandangan dunia yang ada sifatnya selalu partikular dan sangat tergantung dengan konteks sosialnya. Realitas pada dasarnya selalu berubah di dalam sejarah perkembangan manusia, sehingga membutuhkan analisa terus-menerus untuk memahami realitas. Adapun prinsip non-evaluatif ini, walaupun membuka ruang pada ketidakpastian, namun bukan bermaksud membawa kepada relativisme, tetapi kepada relasionisme, yakni bahwa semua elemen dari makna dalam sebuah situasi selalu terhubung satu sama lain (*interrelationship*), dalam relasi yang saling timbal balik dan saling mempengaruhi dalam hubungan yang dinamis. Kesadaran palsu biasanya muncul disebabkan oleh tidak adanya proses dialektik antara ide atau cara pandang dunia yang dipegang dengan alternatif-alternatif lain sehingga tidak terjadi pemahaman yang komprehensif dan justru menuju pada pemutlakan ideologi.²⁶

1.4.1.3. Kritik Ideologi dan penggunaannya terhadap Alkitab

Apa yang dikemukakan Mannheim menjadi kerangka berpikir yang baik dalam membaca teks-teks sejarah, termasuk narasi-narasi Kitab Suci. Alih-alih melihat teks Alkitab memiliki sebuah ideologi mutlak/tunggal, kebenaran justru ditemukan dengan melihat sebanyak mungkin kondisi, nilai, dinamika sejarah yang saling terhubung secara dinamis, serta menelaah jejak-jejak ideologi partikular yang terkandung dalam kata-kata dan retorika teks ataupun dalam situasi sosial budaya yang ada. Teks-teks Alkitab yang lahir dalam proses sejarah umat manusia tentu tidak bisa lepas dari ideologi-ideologi yang hadir dan sangat mungkin berkontestasi pada zamannya. Oleh sebab itu, pendekatan tafsir melalui kritik ideologi menantang untuk melihat teks-teks bukanlah teks yang bersifat hanya satu suara namun mengandung berbagai macam suara ideologi partikular.

²⁶ Mannheim, *Ideology and Utopia*, 74–78.

Michael Barrett, sebagaimana dikutip George Aichele, dkk., mendefinisikan kritik ideologi sebagai upaya untuk menteorikan dan mengkritik bagaimana proses sebuah makna diproduksi, ditantang, direproduksi, atau ditransformasi sebagai realitas sosial politik. Penafsir berupaya menyoroti berbagai wacana yang ada di sekitar teks, termasuk yang tidak terlihat oleh teks.²⁷ Perlu juga disadari bahwa teks bukanlah semata hasil dan cerminan ideologi yang ada, namun juga sebagai solusi dan penghasil ideologi.²⁸ Maka kritik ideologi berupaya untuk mengungkap dan memetakan struktur dan dinamika hubungan kekuasaan yang terwujud dalam literatur, karena di dalam bahasa teks, dapat tampak ideologi-ideologi yang saling bertentangan, yang juga juga terkait erat dengan lokasi dan relasi sosial di dalam teks.²⁹ Perlu disadari bahwa ada relasi spesial antara sastra dan kuasa. Teks yang diproduksi dan dipelihara dalam sejarah penulisan Alkitab turut memainkan peranan dalam tatanan sosial dan kekuasaan yang ada. Oleh karena itu, Eagleton memberi penekanan bahwa sebagai diskursus kuasa, maka ideologi dapat ditemukan dalam semua diskursus yang ada dalam teks - maupun yang dianggap teks seperti seni, arsitektur, dll. - baik yang dikatakan maupun yang bungkam, di mana keterkaitan erat antara diskursus kuasa, situasi sosial politik, dan teks menjadi harta karun yang bisa ditemukan melalui analisis ideologis.³⁰

Aichele dkk., menjelaskan lebih lanjut terkait kritik ideologi Alkitab, di mana ada dua hal yang bisa diupayakan. Pertama, melihat teks dan menemukan kandungan ideologi serta bagaimana ideologi diproduksi. Kedua, memahami karakter ideologis menggunakan lensa pembacaan kontemporer.³¹ Artinya kritik ideologi bukanlah satu cara baca tertentu, namun di dalamnya dapat menggunakan berbagai pendekatan seperti sastra, psikoanalisa, studi tentang *subaltern*, dekonstruksi, feminis, dll., dan juga dapat berfungsi sebagai jembatan antara kritik sastra dan kritik budaya.³² Hal yang perlu disadari yaitu pembacaan ideologis tidaklah bebas nilai, karena ideologi pembaca akan sangat berpengaruh. Ada kesadaran bahwa tidak mungkin ada ideologi tunggal yang diproduksi dari pembacaan, sehingga memberikan peran konstruktif bagi pembaca. Kritik ideologi memberikan ruang bagi setiap orang dengan berbagai ideologinya sendiri sebagai subjek.³³

Dapat disimpulkan bahwa kritik ideologi di satu sisi memberi ruang untuk menyelidiki berbagai suara maupun yang tidak bersuara dari teks Kitab Suci, baik yang dominan maupun yang tidak, tersurat atau tersirat, dan saling berkontestasi. Namun di sisi lain suara-suara itu bisa

²⁷ George Aichele et al., eds., *The Postmodern Bible: The Bible and Culture Collective* (New Haven, Conn London: Yale University Press, 1995), 272.

²⁸ Aichele et al., *The Postmodern Bible*, 275.

²⁹ Aichele et al., *The Postmodern Bible*, 273.

³⁰ Aichele et al., *The Postmodern Bible*, 274–75.

³¹ Aichele et al., *The Postmodern Bible*, 277.

³² Aichele et al., *The Postmodern Bible*, 278.

³³ Aichele et al., *The Postmodern Bible*, 279.

dikonstruksi dengan memberi tempat bagi berbagai pendekatan dan prasangka pembacanya. Ini memberi ruang untuk berbagai metode pascamodern seperti kritik feminis, disabilitas, poskolonial, dll. terlibat dalam produksi makna.

1.4.1.4. Agenda Emansipatoris dalam Kritik Ideologi terhadap Alkitab

Aichele dkk., menjelaskan bahwa pada dasarnya ketika mengatakan bahwa semua pembacaan bersifat ideologis artinya mengatakan bahwa membaca pada dasarnya bersifat etis, di mana ideologi teks selalu terkait erat dengan penafsiran tentang apa yang diperjuangkan dan didorong oleh teks, serta bagaimana karakter etis teks pada hubungan-hubungan hidup yang ada dalam konteks sosial teks maupun pembaca. Artinya pembacaan ideologis ini menantang pembaca pada pertanyaan dan tindakan etis terhadap berbagai wacana, pergumulan, maupun konflik dalam Alkitab. Pembaca perlu memiliki kesadaran kritis akan apa yang adil dan tidak adil yang berlandaskan etika, serta berani menyuarakan keadilan secara eksplisit dan tidak malu-malu, ketika diperjumpakan dengan teks-teks yang berpotensi *abusive* dan selama ini dipahami secara *take it for granted*.³⁴ Dapat disimpulkan bahwa arah kritik ideologi tidak semata-mata hanya untuk mengupas semua lapisan ideologi dalam teks guna memuaskan hasrat pengetahuan. Dalam menarik keluar berbagai kemungkinan suara atau ideologi (Dalam istilah Bakhtin *heteroglossia* atau *polyglossia*), arah yang ingin dituju adalah komitmen pada transformasi masyarakat.³⁵

Senada dengan hal itu, Robert Setio menyatakan bahwa kritik ideologi merupakan buah dari sebuah kepekaan yang makin kuat terhadap nilai-nilai etika dan HAM, maka menjadi tugas penafsir untuk menjalankan fungsi etis ini secara lebih terbuka. Gereja justru perlu untuk mewaspadaikan, bahkan “membersihkan” diri dari tafsir yang merugikan dan menghegemoni pihak lain, yang tidak sesuai dengan prinsip kemanusiaan.³⁶ Maka dengan analisis terhadap ideologi teks, maupun kesadaran dan pengakuan akan warisan ideologi pembaca sendiri yang berpotensi menihilkan pihak lain, kita ditantang untuk dalam semangat emansipatoris menghasilkan *counter ideology* sebagai perjuangan akan nilai-nilai kemanusiaan.

1.4.2. Gambaran Umum Kitab Kisah Para Rasul

Menelisik ideologi dalam teks ini perlu dimulai dari melihat secara gambaran besar teologi Lukas serta menggali situasi sosial politik di sekitar komunitas pembaca mula-mula. Umumnya para ahli melihat bahwa kitab Kisah Para Rasul merupakan *sekuel* dari Injil Lukas, di mana tema utama

³⁴ Aichele et al., *The Postmodern Bible*, 275.

³⁵ Aichele et al., *The Postmodern Bible*, 280.

³⁶ Setio, “Manfaat Kritik Ideologi,” 401.

kedua kitab ini adalah sejarah keselamatan. Mark Allan Powell menjelaskan bahwa dalam injil Lukas “Allah yang bertanggung jawab atas sejarah menawarkan bimbingan ilahi kepada mereka yang mau tunduk pada rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Sejarah keselamatan ini hadir dalam karya penyelamatan-Nya, mulai dari periode Israel, mencapai puncaknya di dalam Kristus, dan kini di dalam karya Roh Kudus, keselamatan itu dibawa hingga ke bangsa-bangsa lain, bahkan mencapai Roma sebagai pusat kekaisaran.³⁷ Penegasan tentang karya dan inisiatif Tuhan juga ditegaskan Ben Witherington III, yang melihat bahwa kitab ini merupakan “narasi berkelanjutan tentang pertumbuhan dan perkembangan fenomena sejarah yang luar biasa, yaitu Kekristenan mula-mula, yang Lukas yakini sebagai hasil perubahan sosial yang diprakarsai oleh Tuhan”.³⁸

Terkait waktu penulisan kitab ini, tidak ada kesepakatan yang konklusif dari para ahli. Keener menunjukkan setidaknya ada empat teori tentang waktu penulisan kitab ini: sebelum tahun 60 ZB³⁹, antara 70-80 ZB, 90 ZB, dan abad ke-2. Dari keempat teori itu, mayoritas para ahli mendukung teori penulisan di antara tahun 70-85 ZB setelah hancurnya Yerusalem.⁴⁰

Terkait penulis kitab, Lukas umumnya dikenal sebagai seorang tabib (Bandingkan Kolose 4:14). Namun yang menjadi diskusi para ahli yaitu, dari latar belakang apa dia berasal. Beberapa ahli berpendapat bahwa dia orang non-Yahudi yang takut Tuhan, mengingat pengetahuannya yang luas yang sangat mungkin berasal dari pendidikan Romawi, serta kemampuannya berbahasa Yunani. Namun ada juga sebagian kecil ahli yang berpendapat bahwa Lukas adalah Yahudi Diaspora karena pemahamannya akan Perjanjian Lama. Namun walaupun dia orang non-Yahudi, sangat mungkin dia adalah orang yang telah mengenal Yudaisme sebelum menjadi Kristen.⁴¹

Terkait tujuan penulisan surat ini, ada berbagai pandangan para ahli yang berupaya menjelaskan sosok Teofilus. Namun di sini penulis akan menggunakan pandangan Esler yang melihat dari sudut pandang sastra Helenistik, di mana informasi tentang penulis dan penerima seringkali tidak ada kaitan dengan isi karya. Teofilus dan penerima surat bisa saja berbeda. Esler lebih lanjut mengatakan bahwa sangat mungkin surat ini ditujukan untuk komunitas Kristen / gereja lokal tertentu yang sedang menghadapi ancaman, karena penggunaan kata kawan yang muncul beberapa kali (Lukas 12:30; Kisah Para Rasul 20:17-35).⁴²

³⁷ Bandingkan, Ben Witherington III, *The Acts of the Apostles: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids, Mich. : Carlisle, U.K: W.B. Eerdmans Pub. ; Paternoster Press, 1998), 112, Kindle.

³⁸ Witherington III, *The Acts of the Apostles*, 75, Kindle.

³⁹ ZB = Zaman Bersama, atau yang dikenal dengan sebutan Masehi.

⁴⁰ Craig S. Keener, *Acts, an Exegetical Commentary, Introduction and 1:1-2:47*, vol. 1 (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2012), 392.

⁴¹ Keener, *Acts 1:1-2:47*, 1:404–5.

⁴² Esler, *Community and Gospel in Luke-Acts*, 24–25.

1.4.3. Kekristenan Mula-Mula sebagai Komunitas Sektarian

1.4.3.1. Ciri Sektarian dalam Jemaat Mula-Mula

Esler dalam bukunya *Community and Gospel in Luke and Acts* menggunakan pendekatan kritik sosio-redaksi di dalam analisisnya terhadap Lukas dan Kisah Para Rasul. Metode ini memberikan kontribusi dalam hal menginvestigasi konteks sosial, yang seringkali tidak cukup mampu disediakan dalam model kritik redaksi. Dalam karya Esler ini, pendekatan kritik redaksi digunakan, dan secara sengaja menggabungkannya dengan ide dan teknik dalam ilmu sosial, guna mengungkap lebih utuh relasi teologi, konteks, dan fungsi sosialnya.⁴³

Ide utama Esler dalam teori ini yaitu Lukas dan Kisah Para Rasul adalah upaya Lukas untuk memberikan legitimasi terhadap komunitas Kristen di tengah konteks yang lebih luas, yakni masyarakat Yahudi dan non-Yahudi dalam konteks kekaisaran Romawi.⁴⁴ Lukas memilih narasi, dan menyusun sebuah tulisan yang menciptakan sebuah dunia simbolik yang bermakna bagi komunitas Kristen pada masanya, dengan menggambarkan rangkaian sejarah masa lalu, masa kini dan masa depan sedemikian rupa, untuk melegitimasi sebuah tatanan sosial “baru” yang sebenarnya dipercaya telah hadir sejak masa lampau, guna menjadi dasar bagi kehidupan komunitas pada masa kini dan masa depan.⁴⁵

Lebih jauh, Esler melihat bahwa komunitas jemaat mula-mula memiliki ciri komunitas sektarian. Esler menjelaskan hipotesis ini dengan mendialogkan pemikiran beberapa ahli. Dimulai dari pemikiran Peter Berger dan Thomas Luckmann dalam buku mereka “*The Social Construction of Reality*”, yang menjelaskan legitimasi dalam komunitas baru hadir sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai komunitas, khususnya pada generasi kedua dan seterusnya, apalagi ketika harus berhadapan dengan ancaman dari komunitas dominan.⁴⁶

Selanjutnya, Esler juga menggunakan pemikiran Ernst Troeltsch sebagai pengembangan pemikiran Weber, yang memformulasikan perbedaan sekte-gereja sebagai perspektif yang dapat digunakan untuk melihat jemaat mula-mula. Ciri gereja yaitu hadir sebagai kekuatan konservatif dalam masyarakat, beranggotakan berbagai lapisan masyarakat, ada hirarki dalam struktur maupun ritual (keimaman, sakramen), serta berupaya merangkul semua orang untuk masuk ke dalam “jalan keselamatannya”. Sedangkan sekte cenderung hadir, baik dalam sikap acuh tak acuh, toleran, hingga bermusuhan, merekrut anggota dari kelas bawah, menawarkan eksklusifitas keselamatan bagi anggotanya, serta cenderung anti hirarki, anti sakramental, dan anti klerikal.⁴⁷

⁴³ Esler, *Community and Gospel in Luke-Acts*, 4–5.

⁴⁴ Esler, *Community and Gospel in Luke-Acts*, 16.

⁴⁵ Esler, *Community and Gospel in Luke-Acts*, 19.

⁴⁶ Esler, *Community and Gospel in Luke-Acts*, 20–21.

⁴⁷ Esler, *Community and Gospel in Luke-Acts*, 48–49.

1.4.3.2. Ciri Komunitas Sektarian Menurut Robin Scroggs

Esler juga menyebut karya Robin Scroggs terkait ciri sektarian dalam komunitas Kristen mula-mula. Scroggs menjelaskan tentang tujuh ciri komunitas sektarian sebagai berikut:⁴⁸

1. Sekte hadir sebagai sebuah protes. Seringkali protes ini merupakan reaksi atas tekanan ekonomi, sosial, atau kelas dalam masyarakat. Sekte menjadi ekspresi kerinduan untuk merdeka dari dunia yang merendahkan dengan membentuk “dunia baru” dengan prinsip dan nilai yang disetujui bersama.
2. Sekte menolak menerima begitu saja realita yang diberikan oleh pihak yang mapan. Sekte dalam hal ini bukan hanya sekadar sub-budaya, namun juga kontra budaya. Sekte menolak nilai budaya dominan (adat, agama, bahasa, dll) yang dipaksakan kepada mereka dan memilih membentuk realitas baru yang berbeda, bahkan bertolak belakang dengan budaya dominan.
3. Sekte bersifat egalitarian. Dalam sikap ini, memberikan unsur positif dalam sekte, di mana penerimaan, kemanusiaan, pengalaman kegembiraan dan cinta hadir dalam ‘dunia’ yang tanpa sekat ekonomi, kelas, gender, dll.
4. Sekte menawarkan cinta dan penerimaan dalam komunitas. Sebagai komunitas yang disingkirkan dan dipermalukan, kehidupan anggota disatukan dalam integritas, cinta, sukacita dan saling menerima satu dengan yang lain
5. Sekte adalah perkumpulan sukarela. Anggota memilih sendiri dalam kesadaran (atau pertobatan) untuk masuk dan berkomitmen. Maka biasanya ada ritual tertentu sebagai simbol keputusan dan komitmen, yang dirayakan bersama
6. Sekte menuntut komitmen total anggota. Hal ini tentu konsekuensi dari upaya melawan atau menarik diri dari komunitas dominan. Maka komitmen total perlu dijaga demi mempertahankan karakteristik esensialnya. Seringkali konsekuensi dari komitmen ini, anggota yang sesat, melanggar, atau membelot akan menghadapi disiplin/dikeluarkan.
7. Beberapa sekte bersifat Adventist. Dalam arti ada harapan eskatologis akan kedatangan Tuhan yang membawa kehancuran bagi dunia, namun membawa keselamatan bagi anggota komunitas mereka.

⁴⁸ Robin Scroggs, “The Earliest Christian Communities as Sectarian Movement,” in *Christianity, Judaism and Other Greco-Roman Cults: Studies for Morton Smith at Sixty*, ed. Jacob Neusner, Studies in Judaism in late antiquity 12 (Leiden: E.J. Brill, 1975), 3–7.

1.4.3.3. Komunitas Sektarian sebagai Perspektif dalam Kritik Ideologi

Upaya Esler untuk memunculkan berbagai model sektarianisme dalam teori-teori sosial, dapat menjadi alat pembandingan untuk direfleksikan lebih jauh dengan konteks komunitas Lukas-Kisah Para Rasul. Kekristenan mula-mula yang berakar dari Yahudi tentu mengalami situasi sosial yang menempatkan mereka berada dalam konteks seperti sebuah komunitas sektarian yang sedang berjuang dalam identitas, berupaya untuk mempertahankan, bahkan menambah anggota komunitas, dan untuk itu, teks-teks dalam kedua kitab ini dapat dilihat dari sudut pandang upaya penulis untuk membangun legitimasi bagi kelompoknya. Maka dalam kerangka Esler ini, menjadi menarik untuk mengkaji berbagai ideologi yang sedang berkontestasi, yang coba dimunculkan melalui narasi. Selain itu, perspektif komunitas sektarian ini menjadi relevan untuk melihat secara fokus pada ide-ide kolektivisme jemaat mula-mula yang tampak begitu kuat dan ideal dalam Kisah Para Rasul.

1.4.4. Kenabian dan Karisma dari Perspektif Sosiologi Max Weber

Faktor kepemimpinan merupakan faktor kunci dalam komunitas sektarian. Untuk memulai sebuah gerakan baru, maka butuh figur (atau figur-figur) yang sangat kuat, serta memiliki karisma yang sanggup untuk membuat orang terhisap ke dalam visi atau kegerakan yang berbeda dari asal muasal gerakan / agama yang ada. Demikian juga dengan jemaat mula-mula dalam narasi Kisah Para Rasul, yang dalam narasi yang ada merupakan perkembangan dari gerakan Yesus pasca turunnya Roh Kudus. Figur dan otoritas Yesus yang menjadi dasar kegerakan tampaknya diteruskan oleh para rasul sebagai pemimpin gerakan ini. Dalam narasi Kisah Para Rasul, unsur otoritas kerasulan sangat menonjol dengan kuat, salah satunya dalam diri Petrus yang tampak pada narasi Ananias dan Safira. Maka penulis akan menggunakan pemikiran dari perspektif sosiologi sebagai kerangka berpikir untuk menganalisis ideologi yang bekerja di seputar narasi tentang otoritas rasul. Dalam hal ini, penulis menggunakan pemikiran Max Weber sebagai landasan teori yang akan dipakai sebagai perspektif untuk mengkaji ideologi otoritas rasul.

Max Weber adalah seorang ahli dalam bidang sosiologi, filsafat, dan ilmu sosial asal Jerman. Weber dikenal karena kontribusinya yang berpengaruh pada perkembangan sosiologi, dan pemahaman akan agama dan budaya. Dalam bukunya *The Sociology of Religion*, Weber menggambarkan tentang bagaimana agama-agama hadir dalam sejarah dan budaya masyarakat, serta melihat bagaimana kompleksitas peran dan pengaruh agama dalam perilaku manusia dan dinamika sosial. Buku klasik ini merupakan salah satu referensi penting dalam sosiologi agama, hingga masa kini. Pemikiran utama yang akan digunakan penulis yaitu terkait konsep karisma dan Kenabian dalam agama, di mana gerakan / komunitas kenabian umumnya hadir sebagai gerakan

dari bawah yang menantang otoritas, dan karena itu karisma nabi sangat dibutuhkan untuk menjamin komunitas ini dapat bertahan.

1.4.4.1. Karisma dan Kepentingannya dalam Kenabian

Weber menjelaskan bahwa ada dua bentuk karisma. Pertama, karisma sebagai sebuah anugerah alami yang melekat pada benda atau orang tertentu, yang tidak mungkin diperoleh dengan cara apapun. Kedua, karisma yang dapat dihasilkan secara artifisial pada benda maupun orang melalui upaya-upaya tertentu. Benih karisma ini sebenarnya sudah ada, namun kemampuan karismatiknya baru akan muncul jika diaktifkan melalui tindakan asketis atau cara tertentu.⁴⁹ Dalam perspektif sosiologi Weber yang melihat cikal-bakal agama dari sudut pandang kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat supranatural, karisma dikaitkan dengan orang-orang memiliki kekuatan “magis”, yang hanya dimiliki oleh orang-orang dengan kualifikasi tertentu.⁵⁰ Maka ada tiga jenis agen yang melaluinya karisma itu hadir, yakni *magician* (dapat dimaknai sebagai penyihir, ahli nujum, dukun, astrolog, dsb.), imam, dan nabi. Makna imam dan nabi akan dijelaskan kemudian. Ketiga peran ini memiliki ciri khas masing-masing dan seringkali saling berkontestasi satu sama lain.

Wujud dari karisma yaitu kemampuan untuk membuat mukjizat dan wahyu/nubuat oleh para agen. Dalam dunia kuno, ketika seorang agen gagal, maka itu berarti dewa mereka juga gagal dan berpotensi untuk ditinggalkan oleh pengikutnya.⁵¹ Karisma menjadi bukti bahwa Tuhan bekerja secara supranatural melalui agen-agen itu, dan sekaligus memberikan legitimasi terhadap otoritas agen. Otoritas dukun diakui ketika bisa menyembuhkan. Demikian juga otoritas nabi, diakui ketika apa yang dinubuatkan terjadi. Weber mengangkat contoh nubuatan Yesaya akan keselamatan Yerusalem dari Asyur, yang melegitimasi kenabian Yesaya.⁵²

Ada perbedaan mendasar antara nabi, jika dibandingkan dengan imam, dan *magician*. Nabi biasanya bekerja secara personal, dan berfokus untuk menyatakan wahyu Allah. Sedangkan imam biasanya lebih terinstitusi, yang berfokus untuk memelihara dan menjaga tradisi, dogma, dan ritual keagamaan. Karisma dalam kenabian hadir secara personal, berbeda dengan imam yang karismanya terikat sebagai bagian dari institusi keimaman. *Magician* dalam hal ini juga bekerja secara pribadi, dan dapat juga menyampaikan nubuat / wahyu khusus. Namun aspek perbedaan dengan nabi yaitu, *magician* biasanya bekerja secara personal untuk memperoleh keuntungan ekonomi (misalnya dukun), sedangkan nabi biasanya bernubuat secara gratis, dan lebih

⁴⁹ Max Weber, *The Sociology of Religion*, trans. Ephraim Fischoff (London: Methuen & Co Ltd, 1965), 2.

⁵⁰ Weber, *The Sociology of Religion*, 3.

⁵¹ Weber, *The Sociology of Religion*, 32.

⁵² Weber, *The Sociology of Religion*, 32.

berorientasi pada massa / komunitas. Weber melihat bagaimana konsep ini berpengaruh pada pandangan tentang nabi, rasul atau pengajar Kristen dalam gereja mula-mula tidak menerima upah karena pemberitaannya. Dia dapat hidup berdasarkan hospitalitas umat dengan tetap ada batasan tertentu, dan harus bekerja dengan tangannya sendiri (atau dalam Buddha melalui sedekah).⁵³

Otoritas nabi bergantung penuh kepada karisma, dan seringkali karisma dikaitkan langsung dengan kemampuan melakukan hal supranatural. Karisma menjadi penting sebagai validasi, apakah nubuat, nilai, atau ajarannya benar-benar berasal dari Tuhan. Yesus dengan ajarannya, diakui kenabiannya karena ada karisma yang tampak dalam berbagai mukjizat. Demikian pula dalam perkembangan gereja mula-mula, rasul-rasul dan pemberita Kristen digambarkan memiliki karunia roh tertentu serta kemampuan supranatural.⁵⁴

1.4.4.2. Berbagai peran Nabi

Secara umum fungsi nabi hadir dengan misi untuk mewartakan wahyu /perintah perintah Ilahi. Nabi memiliki beberapa peran, yakni sebagai pembaharu agama yang mengungkap makna baru bagi agama yang telah ada, atau dapat juga menjadi pendiri agama dengan membawa wahyu-wahyu baru.⁵⁵ Selain itu ada pula beberapa peran kenabian yang dijelaskan lebih jauh oleh Weber sebagai berikut.

- a. Nabi sebagai pemberi / pembuat hukum (fungsi legislator). Dalam hal ini, nabi melakukan kodifikasi hukum yang berfungsi untuk mengatur hidup komunitas. Legitimasi Ilahi sangat dibutuhkan agar hukum dapat diterima oleh masyarakat. Tidak semua nabi menjalankan fungsi ini. Musa merupakan contoh nabi pembuat hukum.⁵⁶
- b. Nabi dan kebijakan sosial. Nabi biasanya menyuarakan isu-isu sosial dalam masyarakat, serta menentang ketidakadilan yang ada.⁵⁷
- c. Nabi dan tiran. Karakteristik nabi yang sumber kuasanya bukan dari otoritas manusia namun Ilahi, seringkali mendorong untuk berjuang ke arah yang melawan penguasa /otoritas dominan. Muhammad misalnya, membawa Islam hadir sebagai perjuangan politis klan di Madinah, di antara penguasa di Italia dan Calvin di Genewa.⁵⁸
- d. Nabi sebagai pengajar etika. Nabi juga seringkali dapat berperan untuk membentuk cara hidup etis yang diharapkan terkristalisasi dalam kehidupan masyarakat.

⁵³ Weber, *The Sociology of Religion*, 47–48.

⁵⁴ Weber, *The Sociology of Religion*, 47.

⁵⁵ Weber, *The Sociology of Religion*, 46.

⁵⁶ Weber, *The Sociology of Religion*, 49–50.

⁵⁷ Weber, *The Sociology of Religion*, 50–51.

⁵⁸ Weber, *The Sociology of Religion*, 52–53.

- e. Nabi sebagai filsuf. Nabi juga dapat berfungsi mengajarkan filsafat kehidupan kepada komunitas. Yang membedakan nabi dari filsuf umum seperti Phitagoras atau Socrates adalah, filsafat yang diajarkan diyakini bersumber dari wahyu dan memiliki motif keagamaan. Contoh yang paling jelas adalah Confusius.⁵⁹
- f. Nabi sebagai pembaharu. Menerima wahyu baru untuk memperbaharui atau melengkapi agama yang telah ada.⁶⁰
- g. Nabi sebagai pelaksana sakramen khusus. Sakramen dapat berarti sebagai sebuah tindakan / ritual magis yang secara mistik mengandung makna keselamatan.⁶¹

1.4.4.3. Kontestasi Kenabian dan Keimaman dalam Pengembangan Komunitas Agama

Weber menjelaskan tentang berbagai bentuk dan asal-usul komunitas beragama. Salah satunya adalah komunitas profetik, yakni komunitas yang hadir dari nubuatan / wahyu, atau upaya mengikuti teladan nabi. Komunitas ini terbentuk ketika seorang nabi berhasil mengumpulkan baik itu pengikut maupun dukungan keuangan dan akomodasi, demi pengembangan misinya, yang lahir dari keyakinan para pengikut akan nubuatan sang nabi yang mampu membawa kepada keselamatan. Komunitas ini menjalin hubungan sosial yang berkelanjutan, dan juga diikuti dengan tindakan-tindakan sosial. Rutinitas kegerakan komunitas, serta kemauan untuk terus menyuarakan misinya (dakwah/penginjilan) yang kemudian menjamin kelanggengan komunitas ini.⁶²

Weber juga menjelaskan tentang peran nabi di tengah komunitas agama yang telah stabil. Dalam komunitas demikian, hal yang paling krusial sebagai pembentuk dan penjaga komunitas adalah relasi antara keimaman dengan orang awam, yang terwujud dalam ekspresi praktik keagamaan dan ritual. Imam seringkali juga berkelindan dengan penguasa dalam masyarakat, yang menjamin otoritas mereka. Walaupun kaum Imam di satu sisi hadir sebagai penjaga tradisi keagamaan, namun sampai batas tertentu perlu menyesuaikan diri dengan kebutuhan orang awam juga, demi menjaga otoritas / kuasa mereka. Ada tiga kekuatan yang harus dihadapi oleh kelompok Imam. (1) Nabi dan nubuatannya, yang dapat menantang otoritas imam maupun tradisi; (2) Tradisionalisme orang awam, yakni semangat untuk kembali ke nilai-nilai yang ada sebelum tradisi keimaman yang sekarang menguasai; (3) perkembangan Intelektualisme orang awam, yang seringkali bertentangan dengan tradisi keagamaan yang dipegang.⁶³

⁵⁹ Weber, *The Sociology of Religion*, 53–54.

⁶⁰ Weber, *The Sociology of Religion*, 54. Bandingkan dengan baptisan Yohanes Pembaptis / Rasul

⁶¹ Weber, *The Sociology of Religion*, 54.

⁶² Weber, *The Sociology of Religion*, 60–61.

⁶³ Weber, *The Sociology of Religion*, 65.

Dengan demikian, nabi dapat menjadi lawan serius bagi keimaman. Perlu diingat bahwa nabi biasanya hadir dari orang awam yang tidak menggantungkan diri pada kuasa manapun. Maka nabi dapat hadir untuk menantang, meragukan, maupun meremehkan otoritas Imam yang sedang berkuasa. Apalagi jika nabi hadir dalam karisma yang sangat menonjol, yang akan sangat berpengaruh pada seberapa besar anggota masyarakat yang akan percaya dan mendukung propaganda yang ditawarkan oleh sang nabi. Imam di sisi lain memiliki tanggung jawab untuk menilai, mempertimbangkan, termasuk mengkodifikasikan ulang doktrin baru jika dibutuhkan. Di satu sisi, imam juga perlu memilah mana yang boleh dan tidak, mana yang sesuai dengan tradisi yang dipegang, dan juga perlu mempertahankan otoritasnya di tengah umat. Tantangan dan wahyu baru yang dibawa oleh nabi, tentu saja dapat membahayakan otoritas para imam. Sejauh mana seorang nabi berhasil menjalankan misinya, atau malah harus mati martir, pada akhirnya bergantung pada situasi dan relasi kuasa yang ada.⁶⁴

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah memberikan alternatif penafsiran terhadap narasi kolektivitas jemaat mula-mula dan narasi kekerasan otoritas rasul dalam kisah Ananias dan Safira, dengan cara mengkaji ideologi-ideologi di seputar narasi teks, guna menawarkan cara pandang alternatif yang memperhatikan aspek etis dan emansipatoris. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap bagaimana prinsip komunitas dan kepemimpinan yang etis-emansipatoris ini dapat bermanfaat dalam konteks kehidupan gereja masa kini.

1.6. Metodologi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan secara kualitatif, dalam kerangka hermeneutik biblis. Dalam hal ini, penulis akan menggunakan kritik ideologi sebagai metodologi untuk mengupas lapisan-lapisan ideologi yang ada. Gale A. Yee menyatakan bahwa dalam kritik ideologi, yang dilakukan adalah menyelidiki 3 variabel utama. Pertama, dunia pengarang/narator, berbicara mengenai aspek ekstrinsik, terkait ideologi pengarang dalam produksi teks. Kedua, dunia teks / aspek intrinsik, yakni reproduksi ideologi dalam teks itu sendiri. Ketiga, dunia pembaca, yakni bagaimana teks dibaca dalam lingkungan sosial yang berbeda.⁶⁵ Secara lebih rinci, alur metode yang digunakan penulis adalah sebagai berikut.

⁶⁴ Weber, *The Sociology of Religion*, 66–67.

⁶⁵ Gale A. Yee, "Ideological Criticism," in *Dictionary of Biblical Interpretation*, ed. John H. Hayes (Nashville: Abingdon Press, 1999), 535.

1. Analisis Ekstrinsik

Analisis ekstrinsik bertujuan untuk “membuka kedok” di balik produksi teks, dengan menggunakan kajian sejarah dan sosial, yang menolong untuk memahami konteks teks dihasilkan serta ideologi dominan yang mempengaruhi teks tersebut. Analisis ekstrinsik juga menggali ideologi alternatif yang menjadi lawan dari ideologi dominan yang ada pada konteks penulisan teks.⁶⁶ Oleh sebab itu, penulis akan melakukan penyelidikan yang meliputi analisis relasi sosial (kelas, status, gender, dll) dan relasi kuasa dalam konteks kesejarahan teks sebagai jalan untuk menggali ideologi yang berkontestasi.

2. Analisis Intrinsik

Analisis intrinsik dilakukan dengan menggunakan kritik sastra/naratif, dengan memperhatikan retorika teks, semantik, unsur narasi (plot, penokohan, dll), untuk menemukan ideologi teks, namun sekaligus mengamati tentang hal-hal yang tidak hadir / bungkam dalam narasi teks, dalam rangka melihat kemungkinan-kemungkinan ideologi yang saling berkontestasi atau bagaimana sebuah ideologi digunakan untuk membungkam yang lain.⁶⁷ Untuk itu penulis akan menggunakan kritik naratif terhadap Kisah Para Rasul 4:32-5:11, untuk mencoba menguak ideologi yang tampak dari unsur narasi, retorika, semantik, dll.

3. Agenda Emansipatoris Bagi Komunitas Gereja Masa Kini

Aspek ideologi pembaca masa kini menjadi dimensi penting dalam kritik ideologi, di mana upaya kritik Ideologi memiliki tujuan untuk menghasilkan pembacaan yang etis-emansipatoris, dalam rangka menghasilkan pembacaan yang berguna dan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Untuk itu teori Weber terkait sosiologi keagamaan akan menjadi pintu masuk untuk membawa pada upaya etis-emansipatoris. Selanjutnya, penulis akan melakukan analisis kritis untuk mendialogkan hasil tafsir dalam konteks komunitas dan kepemimpinan gereja masa kini.

1.7. Sistematika Penulisan Tesis

- **Bab 1: Pendahuluan**

Bagian ini berisi latar belakang, potensi persoalan dalam pembacaan teks, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori dan rencana sistematika penulisan

- **Bab 2: Analisis Ekstrinsik: Analisis Konteks Sosial Dan Kekuasaan Pada Komunitas Kisah Para Rasul**

⁶⁶ Yee, “Ideological Criticism,” 535–36.

⁶⁷ Yee, “Ideological Criticism,” 536.

Penulis akan menggali dan menganalisis ideologi yang terkandung dalam Kisah Para Rasul terkait konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya (dimensi ekstrinsik)..

- **Bab 3: Analisis Intrinsik Terhadap Teks Kisah Para Rasul 4:32-5:11**

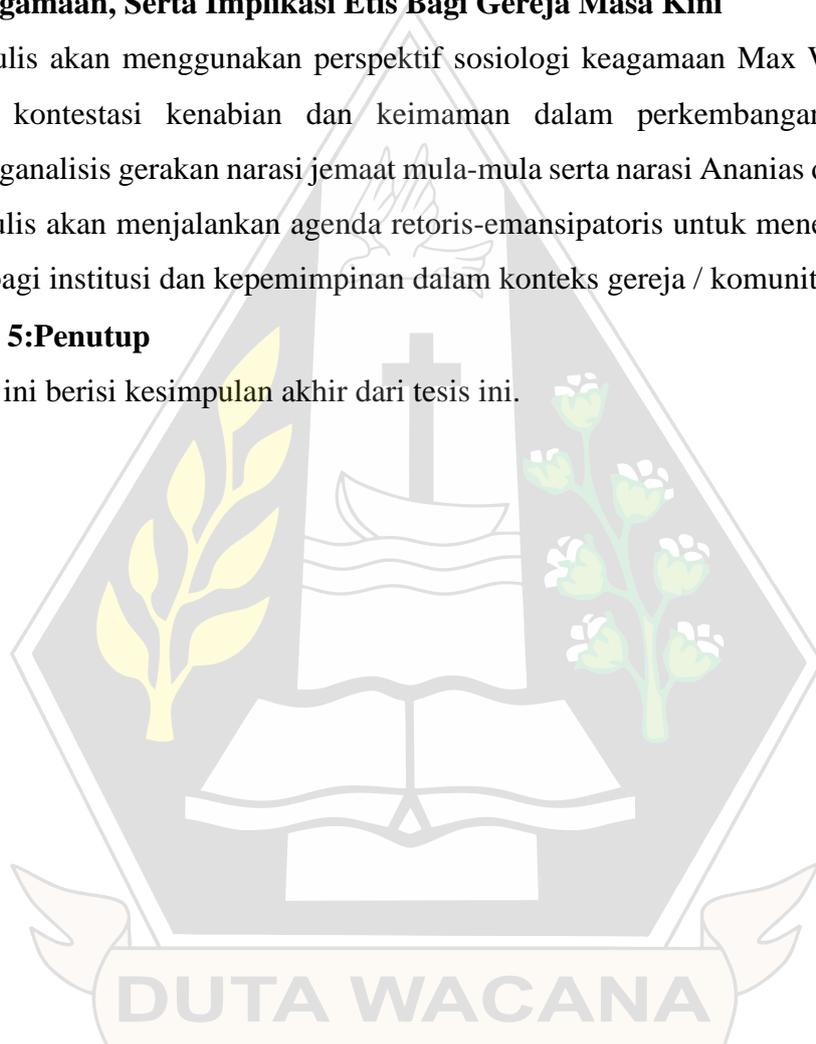
Penulis akan menggali dan menganalisis ideologi yang terkandung dalam dimensi intrinsik teks, yakni menyelidiki hadirnya ideologi-ideologi dominan maupun non-dominan yang berkontestasi, yang tampak dalam narasi dan retorika teks.

- **Bab 4: Memahami Ideologi Kisah Para Rasul 4:32-5:11 Dari Perspektif Sosiologi Keagamaan, Serta Implikasi Etis Bagi Gereja Masa Kini**

Penulis akan menggunakan perspektif sosiologi keagamaan Max Weber terkait karisma dan kontestasi kenabian dan keimanan dalam perkembangan keagamaan, untuk menganalisis gerakan narasi jemaat mula-mula serta narasi Ananias dan Safira. Lebih jauh, penulis akan menjalankan agenda retorik-emanisipatoris untuk menemukan relevansi teks ini bagi institusi dan kepemimpinan dalam konteks gereja / komunitas Kristen masa kini.

- **Bab 5:Penutup**

Bab ini berisi kesimpulan akhir dari tesis ini.



BAB 5

KESIMPULAN

Bab ini memuat kesimpulan dari penulisan tesis ini, dengan mengacu pada pertanyaan penelitian pada Bab 1. Ada tiga pertanyaan penelitian yang menjadi fokus tesis ini. Pertama, terkait apa saja ideologi yang beroperasi dalam teks Kisah Para Rasul 4:32-5:11, baik dari sudut pandang ekstrinsik maupun intrinsik. Eksplorasi dan jawaban terhadap pertanyaan ini ada pada Bab 2 dan Bab 3. Pertanyaan penelitian kedua yaitu terkait bagaimana narasi teks ini dilihat dari perspektif sosiologi keagamaan dari Max Weber, yang diharapkan mampu mengungkap narasi jemaat mula-mula dan kisah Ananias dan Safira sebagai perlawanan gerakan sektarian terhadap otoritas keimanan Yahudi. Hal ini telah dijabarkan penulis di dalam Bab 4. Pertanyaan terakhir yaitu terkait Bagaimana Kritik Ideologi terhadap teks Kisah Para Rasul 4:32-5:11 dapat menghasilkan ideologi alternatif yang menolong gereja masa kini memaknai komunitas dan otoritas / kepemimpinan secara transformatif dan emansipatoris. Jawaban atas pertanyaan ini juga telah penulis eksplorasi pada Bab 4. Maka di bagian ini penulis akan menyajikan kesimpulan dari seluruh proses penelitian yang telah dilakukan.

5.1. Kesimpulan Hasil Penelitian

5.1.1. Terkait Ideologi yang Terkandung dalam Teks

Melalui analisis ekstrinsik dan intrinsik, pertanyaan penelitian pertama dapat terjawab, yakni terkait ideologi utama yang menjadi penekanan Lukas dalam narasi teks, sebagai berikut:

- Narasi Kisah Para Rasul 4:32-5:11 merupakan bagian dari upaya Lukas menekankan bahwa progres sejarah keselamatan yang berakar dari Yudaisme kini juga merangkul *gentiles*, di mana baik kelompok Yahudi maupun non-Yahudi kini menjadi satu komunitas dalam persekutuan meja bersama. Penekanan ini hadir dalam konteks situasi sosial pasca tahun 70 ZB pasca hancurnya Bait Allah. Kekaisaran Romawi dalam kerangka strategi patron-klien memberi legitimasi kepada Yudaisme Rabinik untuk tumbuh sebagai otoritas Yudaisme yang sah, dengan harapan para rabi dapat berperan sebagai *broker* yang mempromosikan kesetiaan komunitas terhadap kekaisaran. Dalam perkembangannya Yudaisme Rabinik semakin mempertegas batasan ortodoksi, yang akhirnya menganggap kekristenan sebagai bidat karena tidak sesuai dengan 4 pilar Yahudi. Komunitas Lukas yang adalah komunitas sektarian campuran dengan jumlah anggota Yahudi dan *gentiles* yang sama-sama signifikan terancam kesatuan dan eksistensinya, dan menyebabkan Lukas berhadapan dengan dua poros utama dalam komunitas: poros Yudaisme dan poros *gentiles*. Maka Lukas menulis Kisah Para Rasul

dalam kepentingan agar terjadi kesatuan dan kestabilan yang tidak saling meniadakan, serta menunjukkan bahwa komunitas ini memiliki akar dalam Yudaisme, namun kini bergerak dalam arah yang lebih universal.

- Jemaat rumah (*oikos*) merupakan keberlanjutan yang sah dari Bait Allah yang telah hancur. Pasca hancurnya Bait Allah dan berhentinya kultus Bait Allah, Yudaisme Rabinik menjadikan Taurat sebagai pusat yang baru dari kehidupan komunitas. Kekristenan di sisi lain memaknai komunitas *oikos* sebagai keberlanjutan Bait Allah. Maka narasi teks Kisah Para Rasul 4:32-5:11 yang menggambarkan kehidupan kolektif umat maupun kutukan terhadap Ananias dan Safira dimaknai sebagai wujud dari Allah yang hadir dalam komunitas.
- Otoritas Ilahi kini terepresentasi dalam otoritas para Rasul, dan bukan otoritas Bait Allah. Keberanian rasul memberitakan injil walaupun dilarang, penonjolan otoritas para rasul yang distributif dalam kehidupan kolektif umat, hadirnya karakter Barnabas sebagai orang Lewi, serta narasi kutukan Ananias dan Safira merupakan cara Lukas menunjukkan bahwa Allah mendukung dan menyertai kepemimpinan rasul dalam komunitas, sekaligus mendelegitimasi otoritas Bait Allah sebagai otoritas yang telah gagal merepresentasikan kehadiran Allah.
- *Kharis* sebagai wujud dan bukti kehadiran Roh Kudus yang hadir dalam kehidupan kolektif umat merupakan teologi yang diperjuangkan Lukas. Dalam teologi *kharis*, Allah hadir dalam anugerah yang berlimpah-limpah kepada umat-Nya, sekaligus memberdayakan dan memberikan daya dorong kepada umat untuk juga menyebarkan anugerah Allah itu agar semakin meluas dan dirasakan oleh seluruh komunitas secara adil. Otoritas rasul yang distributif dan menyalurkan diakonia secara adil menjadi bukti dan legitimasi bahwa *kharis* hadir dalam diri para rasul. Demikian pula narasi Barnabas dari Siprus yang kelak menjadi bagian dari rasul yang diutus kepada *gentiles* mengindikasikan gerak *kharis* yang meluas melampaui batasan etnis.
- Berkebalikan dengan arah gerak *kharis*, otoritas Bait Allah justru menghambat anugerah Allah dinikmati oleh lebih banyak orang. Otoritas bait Allah justru menyerap *kharis* bagi diri mereka sendiri, sehingga menunjukkan bahwa Bait Allah telah gagal. Hancurnya Bait Allah menjadi bukti bahwa Allah telah meninggalkan Bait Allah. Maka otoritas Bait Allah yang digambarkan Lukas korup dan menyerap anugerah untuk diri sendiri, maupun para Rabi dalam Yudaisme Rabinik yang menghambat *gentiles* untuk bergabung dalam komunitas, adalah wujud dari fungsi perantara (*broker*) yang gagal menyalurkan kasih karunia Allah sebagai patron dalam relasi dengan umat.

- Kematian Ananias dan Safira lahir dari sebuah perspektif bahwa bukti kehadiran Allah (*shekinah*) adalah tidak dibiarkannya ketidakkudusan ada dalam komunitas. Kematian Ananias dan Safira juga menjadi tipologi otoritas Bait Allah yang telah gagal menjalankan fungsinya karena Allah tidak lagi hadir dan membiarkannya hancur. Sebaliknya dalam *oikos*, Allah aktif menguduskan. Dosa utama Ananias dan Safira identik dengan dosa otoritas Bait Allah, yakni berlawanan dengan gerak Roh Kudus, mereka justru menyerap anugerah Allah untuk kepentingan diri sendiri.

5.1.2. Terkait Gereja Mula-Mula sebagai Perlawanan Gerakan Sektarian terhadap Otoritas Keimaman Yahudi dalam Perspektif Weber

Perspektif sosiologi keagamaan Weber memberikan sebuah sudut pandang terkait kontestasi keimaman vs kenabian. Keimaman dan kenabian memiliki karakteristik yang berbeda. Hal yang paling nyata adalah terkait karisma. Dalam keimaman, karisma melekat pada institusi, sedangkan dalam kenabian, karisma melekat pada figur-figur karismatik. Bagaimana kontestasi keimaman-kenabian hadir dalam narasi jemaat mula-mula adalah sebagai berikut:

- Jemaat mula-mula hadir sebagai gerakan kenabian yang bersumber dari gerakan keimaman Yahudi, yang menantang *status quo* dan mengkritik institusi yang dianggap korup. Keimaman Yahudi hadir sebagai sebuah institusi yang telah stabil dan diterima dalam masyarakat yang luas, dan digambarkan punya relasi kuasa dengan otoritas politik, sehingga hadir sebagai kekuatan dominan. Sedangkan jemaat mula-mula hadir sebagai gerakan komunitas yang bukan dari pusat, dimulai oleh figur-figur karismatik, dalam hal ini Yesus yang kemudian direpresentasikan oleh para rasul. Artinya narasi komunitas mula-mula adalah perwujudan dari karakteristik sektarian dan perlawanan komunitas kenabian terhadap keimaman.
- Sebagai komunitas yang bukan dominan, maka sumber legitimasi kuasa jemaat mula-mula tidak diperoleh dari institusi atau kekuasaan, namun melalui kuasa supranatural Ilahi yang hadir melalui para rasul dan komunitas *oikos*. Termasuk pada narasi Ananias dan Safira.
- Persoalan kekerasan Ilahi yang melibatkan rasul yang ada pada teks hadir karena penekanan Lukas akan kontestasi dengan otoritas keimaman. Upaya menunjukkan kehadiran dan perkenanan Allah dalam komunitas *oikos*, di dalam penekanan akan kemurnian, kekudusan, dan perlawanan terhadap otoritas Bait Allah menyebabkan Ananias dan Safira menjadi korban, dan teks ini berpotensi dibaca untuk melegitimasi *abuse of power* yang mengatasnamakan otoritas Ilahi.

- Dalam penggunaan perspektif Weber terhadap teks menunjukkan bahwa struktur keimaman dan kenabian memiliki potensi positif maupun negatif. Keimaman pada dasarnya tidak buruk, namun konsekuensi logis dari perkembangan komunitas keagamaan. Komunitas keagamaan pun seringkali bermula dari gerakan kenabian, yang semakin berkembang dan menstabilkan diri serta memberikan batasan-batasan, layaknya keimaman. Hal ini tampak dalam perkembangan gereja mula-mula sendiri yang kemudian mulai memberikan batasan-batasan, aturan dan dogma, dan berkembang ke arah struktur keimaman.
- Perkembangan gereja dalam sejarah yang telah penulis tunjukkan pada Bab 4 menunjukkan bahwa gereja seringkali hadir dalam bentuk yang sirkular: dimulai sebagai gerakan kenabian, semakin mapan dan terinstitusi, lalu muncul gerakan internal berkarakteristik kenabian yang hadir untuk memperbaharui gereja, namun selalu berpotensi berkembang ke dalam model keimaman yang institusional.

5.1.3. Terkait Kritik Ideologi dan Manfaat Bagi Gereja Masa Kini

Dalam kedua model struktur komunitas, selalu berpotensi menjadi struktur yang opresif. Dalam gereja dengan karakteristik keimaman-institusional, persoalan yang mungkin muncul yaitu birokrasi yang menyebabkan kelambatan bergerak, ketegangan antara mempertahankan *status quo* atau menyesuaikan diri dengan konteks, kekakuan doktrinal atau tradisi, relasi kuasa dengan kekuatan politik, dan persoalan *disenchantment*. Sedangkan dalam komunitas dengan karakteristik kenabian-karismatik persoalan yang muncul di antaranya terkait keterpusatan pada figur-figur karismatik dengan otoritas yang besar, sehingga rawan untuk jatuh ke dalam *abuse of power*, bahkan dapat menjadi pelaku-pelaku *spiritual abuse* yang mengatasmakan otoritas Ilahi. Persoalan lain yaitu, komunitas jenis ini dapat terjebak pada kebergantungan terhadap hal-hal supranatural, namun mengabaikan sisi rasionalitas. Selain itu, masalah kestabilan komunitas juga menjadi salah satu persoalan.

Dengan melihat konteks yang ada, teks Kisah Para Rasul 4:32-5:11 yang juga dekat dengan isu kontestasi keimaman vs kenabian dapat ditafsir di dalam semangat emansipatoris, sehingga menghasilkan *counter ideology* yang mempertimbangkan aspek etis.

- Jemaat mula-mula bukanlah model paling ideal yang ditawarkan oleh Lukas, namun merupakan bagian dari proses komunitas bertumbuh. Gambaran ideal komunitas hadir dalam masa awal perkembangan komunitas, sehingga sumber otoritas masih terpusat pada para rasul. Jika melihat perkembangan selanjutnya, perlahan tapi pasti, setelah gereja mula-mula bertumbuh semakin kompleks dengan hadirnya anggota kelompok yang heterogen, maka para

rasul membagikan otoritas mereka kepada diaken. Dalam model yang lain, yakni di Antiokhia, model kepemimpinan yang hadir lebih bersifat kepemimpinan kolegial yang mengambil keputusan secara bersama-sama. Selain itu, dalam menghadapi isu-isu besar seperti penerimaan kepada *gentiles*, para rasul dan pemimpin komunitas melalui proses dialog dan sidang dalam mengambil keputusan.

- Di dalam penggambaran yang dinamis terkait model institusi di Kisah Para Rasul, narasi menunjukkan bahwa pusat dari institusi adalah *kharis*. Maka yang menjadi persoalan bukanlah kepemimpinan karismatik maupun institusional, karena keduanya memiliki konteks sendiri. Apapun bentuknya, keberpusatan pada *kharis* sebagai wujud dari kehadiran dan karya Roh Kudus perlu terus diperjuangkan, yakni bagaimana anugerah Allah selalu bergerak meluas, dan tidak terhambat atau terserap oleh institusi. Kekuasaan yang mencirikan *kharis* juga adalah kekuasaan yang tidak terpusat, namun juga tersebar. Ketika fungsi ini gagal, maka institusi maupun figur otoritas dapat menjadi terlalu dominan dan rawan opresif. Namun ketika institusi gagal, maka akan hadir gerakan Roh Kudus yang menantang dominasi yang ada, yang memperjuangkan agar anugerah Allah dapat tetap tersebar semakin meluas.
- Perspektif *kharis* juga memberikan kewaspadaan dalam pemaknaan terhadap narasi hukuman ilahi terhadap Ananias dan Safira. Dosa mereka yang melawan arah *kharis* tentu tidak dibenarkan. Namun tindakan Petrus yang hanya menonjolkan karakter keadilan dan penghukuman Tuhan dan tidak memberikan ruang pertobatan dan penggembalaan kepada Ananias dan Safira yang baru satu kali berbuat dosa juga bukanlah hal yang dapat dibenarkan. Narasi Ananias dan Safira tidak bisa dibaca tanpa melihat gambaran tentang Allah yang lebih luas. Karena Allah yang digambarkan menghukum Ananias dan Safira juga adalah Allah yang memberikan kesempatan kedua kepada Petrus, dan juga mengampuni orang-orang yang menyalibkan Dia, dan mengajar untuk mengampuni secara berlimpah.
- Progres komunitas yang tampak pada Kisah Para Rasul menunjukkan adanya keseimbangan antara organisasi yang makin mapan dengan unsur kebergantungan kepada hal-hal yang sifatnya transendental. Institusi pada dasarnya hadir dan tumbuh dalam perkembangan rasionalitas komunitas. Sedangkan sebagai komunitas iman, unsur transendental terkait kehadiran dan keterlibatan Allah dalam komunitas tidak mungkin dilepaskan. Maka organisasi gereja seharusnya juga hadir guna merangkul kedua hal itu, yakni kesadaran transendental dan rasionalitas. Keterjebakan dalam salah satu sisi dapat membuat umat menjadi kehilangan makna sebagai komunitas Kristen, atau justru dapat menjadi komunitas opresif yang jatuh dalam *spiritual abuse*

- Pada akhirnya, reformasi terus menerus harus menjadi bagian dari proses pertumbuhan gereja / komunitas Kristen. Hal ini akan efektif terjadi jika ada kesadaran akan kerapuhan, baik dalam model komunitas karismatik, maupun model institusional. Kerapuhan berbicara mengenai kesadaran bahwa dalam struktur apapun yang dikelola oleh manusia, selalu memiliki potensi menjadi opresif. Namun di sisi lain, ada kesadaran bahwa Allah selalu mau memakai agen yang tidak sempurna agar *kharis* dapat semakin meluas jangkauannya. Maka gereja perlu menjadi sebuah komunitas dialektik yang senantiasa mengevaluasi kemungkinan-kemungkinan opresif, guna menghasilkan kesadaran kolektif yang membawa pada reformasi terus-menerus pada komunitas.

5.4. Kritik dan Saran

5.4.1. Kritik dan Saran Terkait Penerapan Kritik Ideologi oleh Penulis

Perlu disadari bahwa dalam penggunaan teori maupun metode dalam penafsiran selalu mengandung keterbatasan terkait perspektif maupun jangkauan tafsir. Maka perlu ada kesadaran untuk mengakui keterbatasan yang ada serta tidak memutlakan sebuah metode maupun hasil tafsir yang dihasilkan, melainkan menjadikan proses dan hasil yang ada sebagai cara untuk menggali kekayaan makna Alkitab dalam dimensi etis-emansipatoris. Untuk itu ada beberapa kritik terhadap bagaimana penulis menggunakan metode ini yang diharapkan dapat menjadi catatan dalam penggunaan metode kritik ideologi selanjutnya.

1. Terkait pemisahan dalam analisis ekstrinsik dan intrinsik dalam teori. Berdasarkan teori Yee, analisis ekstrinsik dan intrinsik merupakan variabel yang penting dalam kritik ideologi. Dalam pengaplikasian pada tesis ini, penulis memisahkan kedua analisis ini dalam dua bab terpisah. Namun penulis menemukan bahwa sulit untuk memisahkan keduanya secara kaku. Ketika melakukan analisis ekstrinsik, mau tidak mau penulis perlu melihat dimensi intrinsik untuk dapat menyimpulkan ideologi di balik produksi teks. Demikian juga dalam analisis intrinsik, gambaran situasi sosial Lukas seringkali tidak bisa diabaikan begitu saja. Akibatnya ada beberapa bagian yang kurang efisien karena harus dijelaskan ulang agar menghasilkan rangkaian ide yang jelas. Oleh sebab itu, penulis menyarankan untuk perlu dicoba bentuk analisis ekstrinsik dan intrinsik yang hadir dalam satu rangkaian penafsiran guna menghasilkan analisis yang lebih utuh dan efisien.
2. Penulis menyadari bahwa dalam menafsir teks, penulis sendiri telah memiliki agenda ideologis, yakni bagaimana hasil pembacaan ini dapat bermakna terhadap situasi relasi gereja dengan kekuasaan (yang telah penulis paparkan pada latar belakang), serta mengantisipasi penyalahgunaan teks yang berpotensi *abusive*. Hal ini menyebabkan penulis tidak bisa dengan

bebas memaparkan semua ideologi, baik secara ekstrinsik maupun intrinsik. Mau tidak mau penulis perlu memilih gambaran situasi sosial, fokus analisis teks, serta ideologi apa yang relevan dengan agenda ideologis penulis.

3. Kritik ideologi membutuhkan sudut pandang yang cukup luas dalam menafsir teks. Hal ini menyebabkan penulis cukup kesulitan untuk hanya fokus pada teks yang ingin ditafsir, yaitu Kisah Para Rasul 4:32-5:11. Kesadaran bahwa teks ini hanya bagian kecil dari gambaran besar narasi Lukas dan Kisah Para Rasul, belum lagi sudut pandang sosial dan sejarah yang ada, menyebabkan mau tidak mau penulis perlu melihat bagian-bagian teks lain guna menggali keluar ideologi teks. Demikian juga terkait menghasilkan solusi ideologis, pada akhirnya penulis membutuhkan dukungan dari bagian teks-teks lain.
4. Pentingnya kesadaran akan keterbatasan sudut pandang penulis. Walaupun penulis pernah mengalami berbagai model komunitas dan melayani dalam beberapa denominasi gereja, namun saat ini penulis melayani pada lembaga *parachurch*. Hal ini tentu mengakibatkan penulis tidak selalu punya pemahaman yang utuh terkait konteks gereja. Dengan demikian, apa yang penulis sarankan dalam tesis ini kepada gereja maupun komunitas Kristen belum tentu berlaku secara universal kepada seluruh model gereja atau komunitas.

5.4.2. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penulis melihat bahwa ada sisi-sisi dalam teks yang belum penulis gali lebih jauh, karena keterbatasan metode serta fokus penulis pada konteks makna teks bagi gereja atau komunitas Kristen. Dengan demikian, ada ruang bagi penelitian selanjutnya yang dapat dikembangkan.

- Terkait relasi dengan kekuasaan politis, dalam tesis ini penulis hanya fokus pada relasi kuasa antara keimanan Yahudi dengan Romawi dalam kerangka patron-klien. Oleh sebab itu perlu untuk mengeksplorasi juga relasi kuasa jemaat mula-mula dengan kekuasaan politik Romawi serta bagaimana situasi dan strategi politik Romawi berpengaruh langsung pada perkembangan jemaat mula-mula.
- Terkait potensi untuk mengaitkan teks dengan isu lain selain isu komunitas dan gereja. Ideologi *kharis* dapat dikaitkan dengan topik kesetaraan dan solidaritas, politik dan kebebasan beragama, kepemimpinan dan keadilan sosial, hingga isu terkait etnisitas.
- Terkait kemungkinan menggunakan metode-metode tafsir lain guna memperkaya makna teks. Misalnya keterkaitan teks dengan kolonial memberi potensi untuk narasi ini dilihat dengan perspektif *postcolonial*. Selain itu narasi kutukan terhadap Ananias dan Safira juga menarik untuk dibaca dengan metode *reader response* guna melihat bagaimana respons kaum awam terhadap teks maupun refleksi mereka tentang Tuhan, otoritas rohani, maupun kutukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aichele, George, Fred Burnett, Elizabeth A. Castelli, Robert Fowler, David Jobling, Stephen D. Moore, Gary A. Phillips, Tina Pippin, Regina M. Schwartz, and Wilhelm Wuelnerr, eds. *The Postmodern Bible: The Bible and Culture Collective*. New Haven, Conn London: Yale University Press, 1995.
- Britannica. "Mennonite." *Britannica*. Last modified June 23, 2024. Accessed July 1, 2024. <https://www.britannica.com/topic/Mennonite>.
- Calvin, John. *Commentary on Acts - Volume 1*. Translated by Christopher Fetherstone. Michigan: Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, Date of publication not identified.
- Conzelmann, Hans. *Acts of the Apostles: A Commentary on the Acts of the Apostles*. Edited by Eldon Jay Epp and Christopher R. Matthews. Hermeneia. Philadelphia: Fortress press, 1987.
- David, Johnson, and VanVonderen Jeff. *The Subtle Power of Spiritual Abuse: Recognizing and Escaping Spiritual Manipulation and False Spiritual Authority Within the Church*. Grand Rapids: Bethany House Publishers, 2005.
- Dunn, James D. G. *The Acts of the Apostles*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016.
- Dunn, James Douglas Grant. *The Partings of the Ways: Between Christianity and Judaism and Their Significance for the Character of Christianity*. Second ed. London: SCM press, 2006.
- Eagleton, Terry. *Ideology: An Introduction*. London ; New York: Verso, 1991.
- Elliot, John H. "Temple Versus Household in Luke-Acts: A Contrast in Social Insitutions." In *The Social World of Luke-Acts. Models for Interpretation*, edited by Jerome H. Neyrey. Peabody: Hendrickson Publishers, 1991.
- Esler, Philip Francis. *Community and Gospel in Luke-Acts: The Social and Political Motivations of Lucan Theology*. Repr. Monograph series / Society for New Testament Studies 57. Cambridge: Cambridge Univ. Press, 1994.
- Gaebelein, Frank Ely, ed. *The Expositor's Bible Commentary. Vol. 9: <John - Acts>*. Vol. 9. London: Pickering & Inglis, 1981.
- Graham, Ruth. "Ravi Zacharias, Influential Evangelist, Is Accused of Sexual Abuse in Scathing Report." *The New York Times*. Last modified February 11, 2021. Accessed July 2, 2024. <https://www.nytimes.com/2021/02/11/us/ravi-zacharias-sexual-abuse.html>.
- Harrill, J. Albert. "Divine Judgment against Ananias and Sapphira (Acts 5:1-11): A Stock Scene of Perjury and Death." *Journal of Biblical Literature* 130, no. 2 (2011): 351.
- Keener, Craig S. *Acts, an Exegetical Commentary: 3:1-14:28*. Vol. 2. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2012.

- . *Acts, an Exegetical Commentary, Introduction and 1:1-2:47*. Vol. 1. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2012.
- Kraft, Robert A. “The Multiform Jewish Heritage of Early Christianity.” In *Christianity, Judaism and Other Greco-Roman Cults: Studies for Morton Smith at Sixty*, edited by Jacob Neusner. Eugene, Oregon: Wipf & Stock, 2004.
- Le Donne, Anthony. “The Improper Temple Offering of Ananias and Sapphira.” *New Testament Studies* 59, no. 3 (July 2013): 346–364.
- Mack, Burton L. *Who Wrote the New Testament?: The Making of the Christian Myth*. ePub Edition. San Francisco: HarperOne, 2013.
- Mannheim, Karl. *Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge*. Repr. London: Routledge & Kegan Paul, 1979.
- Manurung, Frans Setyadi. “Makna Pentakosta Sebagai Fondasi Ekklesiologi Keramahan - Kajian Hermeneutis Atas Kisah Para Rasul 2:1-47 Dan Signifikansinya Bagi Hidup Menggereja Gereja Pantekosta Di Indonesia (GPdI).” Universitas Kristen Duta Wacana, 2021.
- Merkle, Judith A. *Beyond Our Lights and Shadows: Charism and Institution in the Church*. New York: Bloomsbury/T&T Clark, 2016.
- Moxnes, Halvor. “Patron-Client Relations and The New Community in Luke-Acts.” In *The Social World of Luke-Acts. Models for Interpretation*, edited by Jerome H. Neyrey. Peabody: Hendrickson Publishers, 1991.
- Pervo, Richard I., and Harold W. Attridge. *Acts: A Commentary*. Hermeneia. Minneapolis: Fortress Press, 2009.
- Powell, Mark Allan. *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey*. Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2009.
- Pritz, Ray. *Nazarene Jewish Christianity: From the End of the New Testament Period until Its Disappearance in the Fourth Century*. *Studia post-Biblica* v. 37. Jerusalem : Leiden: Magnes Press, Hebrew University ; E.J. Brill, 1988.
- Saputra, Andi. “Kasasi Kandas, Pendeta Di Surabaya Dibui 11 Tahun Karena Cabuli Jemaatnya.” *Detiknews*. Last modified April 12, 2021. Accessed July 2, 2024. <https://news.detik.com/berita/d-5529341/kasasi-kandas-pendeta-di-surabaya-dibui-11-tahun-karena-cabuli-jemaatnya>.
- Scroggs, Robin. “The Earliest Christian Communities as Sectarian Movement.” In *Christianity, Judaism and Other Greco-Roman Cults: Studies for Morton Smith at Sixty*, edited by Jacob Neusner. *Studies in Judaism in late antiquity* 12. Leiden: E.J. Brill, 1975.
- Setio, Robert. “Manfaat Kritik Ideologi Bagi Pelayanan Gereja.” *Jurnal Teologi dan Gereja* 5, no. 20 (2004): 383–402.
- Shellnutt, Kate. “Report: Jean Vanier’s L’Arche Hid ‘Mystical-Sexual’ Sect for Decades.” *Christianity Today*. Last modified January 30, 2023. Accessed July 2, 2024.

<https://www.christianitytoday.com/news/2023/january/jean-vanier-l-arche-abuse-sect-report-thomas-philippe-catho.html>.

Tannehill, Robert C. *The Narrative Unity of Luke-Acts: A Literary Interpretation*. Foundations and facets. Philadelphia: Fortress Press, 1986.

Troeltsch, Ernst. *The Social Teaching of the Christian Churches*. Library of theological ethics. Louisville, Ky: Westminster/John Knox Press, 1992.

Wainwright, Geoffrey, and William R. Hogg. "Relations between Christianity and the Roman Government and the Hellenistic Culture." *Britannica*. Last modified June 23, 2024. Accessed July 1, 2024. <https://www.britannica.com/topic/Christianity/The-alliance-between-church-and-empire>.

Weber, Max. *On Charisma and Institution Building*. Edited by S.N. Eisenstadt. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1968.

———. *The Sociology of Religion*. Translated by Ephraim Fischhoff. London: Methuen & Co Ltd, 1965.

Wibisono, Rahmat. "KABAR DUKA : Tak Bangkit Lagi, Pendeta Petrus Agung Purnomo Dinyatakan Mati." *Solopos Jateng*. Last modified March 15, 2016. Accessed July 2, 2024. <https://jateng.solopos.com/kabar-duka-tak-bangkit-lagi-pendeta-petrus-agung-purnomo-dinyatakan-mati-700753>.

Witherington III, Ben. *The Acts of the Apostles: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids, Mich. : Carlisle, U.K: W.B. Eerdmans Pub. ; Paternoster Press, 1998.

Yee, Gale A. "Ideological Criticism." In *Dictionary of Biblical Interpretation*, edited by John H. Hayes. Nashville: Abingdon Press, 1999.

